

**KONSEP PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA**  
**(Studi Komparatif antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar**  
**tentang Visi dan misi, Paradigma, Kurikulum, Tenaga**  
**Kependidikan dan Manajemen)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana  
Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:  
**Imam Wahyudi**  
**03110231**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April, 2009**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONSEP PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA**

**(Studi Komparatif antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar  
tentang Visi dan misi, Paradigma, Kurikulum, Tenaga  
Kependidikan dan Manajemen)**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Imam Wahyudi**  
**03110231**

Telah disetujui Oleh:  
**Dosen Pembimbing**

**Triyo Supriyatno, M. Ag.**  
**NIP. 150 311 702**

**Tanggal, 30 Maret 2009**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd I.**  
**NIP. 150 267 235**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KONSEP PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA**

**(Studi Komparatif antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar  
tentang Visi dan misi, Paradigma, Kurikulum, Tenaga  
Kependidikan dan Manajemen)**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh

**Imam Wahyudi (03110231)**

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

13 April 2009 dengan nilai: **B**

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

pada tanggal: 13 April 2009.

Panitia Ujian,

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang** : **Triyo Suprayitno, M. Ag** \_\_\_\_\_  
NIP. 150 311 702

**Sekretaris** : **M. Amin Nur, M. Ag** \_\_\_\_\_  
NIP. 150 327 263

**Penguji Utama** : **Dr. H. Baharuddin, M. Pdi** \_\_\_\_\_  
NIP. 150 215 385

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony**  
NIP. 150 042 031

# PERSEMBAHAN

Karya ini masih tak sebesar pengabdianku demi kasih dan cinta pada Ayahanda H. Amin Asy'ari dan Ibunda Hj. Siti Zubaidah serta Ibu Hj. Siti Fadhilah yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spirituil, sehingga penulis bisa sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.

Keluarga Besarku (Cak War, Cak wir, Neng kha dan adekku Ema serta Mbak Ima, Mbak Anis dan Cak Khakim) penyumbang aspirasi yang tak pernah membuat putus harapanku. Tak lupa buat Adek Zaim dan Abel, jadilah anak yang baik.

Saudaraku zig-zag 45 pengisi hari-hariku antara cita dan asa semangat juangku serta yang tak pernah ku tahu sekalipun adalah bagian dari proses pendewasaanku.....

Tulisan ini adalah terima kasihku  
Pada ketelatenan serta jerih payah Guru-guruku dan Dosen-dosenku, Pahlawanku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku.....

Wahai dzat Yang Maha Tahu dan Maha kasih Jadikanlah ini amal ibadahku  
Amin.....

## MOTTO



"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".<sup>1</sup>

Triyo Supriyatno, M. Ag.

---

<sup>1</sup> Depag RI, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Al-Hidayah

Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Imam Wahyudi  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 30 Maret 2009

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Imam Wahyudi  
NIM : 03110231  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Konsep Pendidikan Tinggi di Indonesia (Studi Komparatif antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar tentang Visi dan misi, Paradigma, Kurikulum, Tenaga kependidikan, dan Manajemen)*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M. Ag.  
NIP. 150 311 702

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 30 Maret 2009

Imam Wahyudi

## Kata Pengantar



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul **KONSEP PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA (Studi Komparatif antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar tentang Visi dan misi, Paradigma, Kurikulum, Tenaga Kependidikan dan Manajemen)**

Shalawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul Islam*.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



2. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Triyo Supriyatno, M. Ag. selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
6. Sahabat/i Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2003, semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesainya Skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 30 Maret 2009

Penulis,

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	Ain		Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha	H	-
ء	Hamzah		Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya	Y	-

## Daftar Tabel

Tabel 1	: Kepemimpinan dan Manajemen menurut H.A.R. Tilaar
Tabel 2	: Perbedaan Konsep Pendidikan di Perguruan Tinggi antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PERSEMBAHAN... ..	iii
MOTTO.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL .. ..	xi
DAFTAR ISI .....	xii
ABSTRAK . .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Batasan Masalah.....	5
E. Kegunaan Penelitian .....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KONSEP PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI .....	11
A. Konsep Pendidikan di Perguruan Tinggi .....	11
1. Visi dan Misi Perguruan Tinggi .....	11
2. Paradigma Baru Perguruan Tinggi .....	17
3. Kurikulum Perguruan Tinggi .....	22
4. Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi .....	28
5. Manajemen Pendidikan di Perguruan Tinggi.....	30
B. Kajian Terahulu.....	35

BAB III BIOGRAFI TOKOH .....	38
A. Biografi Azyumardi Azra .....	38
1. Riwayat Hidup Azyumardi Azra.....	38
2. Pendidikan dan Karir Azyumardi Azra.....	40
3. Karya-karya Azyumardi Azra .....	43
B. Biografi H.A.R Tilaar .....	46
1. Riwayat Hidup H.A.R. Tilaar.....	46
2. Pendidikan dan Karir H.A.R. Tilaar .....	46
3. Karya-karya H.A.R. Tilaar .....	48
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI .....	54
A. Konsep Pendidikan di Perguruan Tinggi Menurut Azyumardi Azra ...	54
1. Visi dan Misi Perguruan Tinggi .....	54
2. Paradigma Baru Perguruan Tinggi .....	56
3. Kurikulum Perguruan Tinggi .....	60
4. Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi .....	61
5. Manajemen Pendidikan di Perguruan Tinggi.....	64
B. Konsep Pendidikan di Perguruan Tinggi Menurut H.A.R Tilaar.....	66
1. Visi dan Misi Perguruan Tinggi .....	66
2. Paradigma Baru Perguruan Tinggi .....	70
3. Kurikulum Perguruan Tinggi .....	80
4. Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi .....	81
5. Manajemen Pendidikan di Perguruan Tinggi.....	83
C. Tabel Perbedaan Konsep Pendidikan di Perguruan Tinggi antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar.....	88
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	92
A. Analisis Visi dan Misi Perguruan Tinggi .....	92
B. Analisis Paradigma Baru Perguruan Tinggi.....	93
C. Analisis Kurikulum Perguruan Tinggi.....	94
D. Analisis Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi.....	96
E. Analisis Manajemen Pendidikan di Perguruan Tinggi .....	97

BAB VI PENUTUP .....	100
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## ABSTRAK

**Wahyudi, Imam. *Konsep Pendidikan Tinggi di Indonesia (Studi Komparatif antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar tentang Visi dan misi, Paradigma, Kurikulum, Tenaga kependidikan dan Manajemen)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.**

**Dosen Pembimbing: Triyo Supriyatno, M. Ag**

---

Pendidikan formal di Indonesia memiliki beberapa tingkatan atau jenjang, salah satunya pendidikan di tingkat tinggi. Pendidikan di tingkat tinggi merupakan jenjang terakhir dari rangkaian jenjang pendidikan. Pendidikan di tingkat tinggi mempunyai beberapa konsep yang penerapannya saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Konsep Perguruan Tinggi meliputi visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen pendidikan.

Konsep Perguruan Tinggi yang menjadi ide Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar merupakan salah satu contoh konsep yang baik dan patut diterapkan. Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar adalah tokoh pendidikan yang mempunyai peranan penting terhadap pengembangan mutu Perguruan Tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, rumusan masalah pada skripsi ini adalah bagaimana konsep pendidikan di Perguruan Tinggi menurut Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar yang meliputi visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen serta dimana letak perbedaan dan persamaan konsep-konsep dari kedua tokoh tersebut. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menganalisis konsep visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi menurut Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar serta menganalisis letak perbedaan dan persamaan konsep visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen dari kedua tokoh tersebut. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilaksanakan secara bertahap pada beberapa sektor yang mempunyai peranan penting. Mutu Perguruan Tinggi yang baik mampu menghasilkan output yang kompeten dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan di Perguruan Tinggi menurut Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar, pada aspek perbedaan dan persamaannya. Obyek dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar mengenai konsep pendidikan di perguruan tinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berusaha menghasilkan pemecahan masalah berdasarkan data yang diperoleh meliputi penyajian, penganalisaan, dan penginterpretasian. Obyek dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran yang telah diberikan Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar mengenai konsep pendidikan di Perguruan Tinggi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melihat, mempelajari dengan menggunakan laporan-laporan, catatan-catatan, dan arsip-arsip yang ada serta bahan-bahan yang berkaitan dengan skripsi. Metode analisis data dalam penelitian



ini menggunakan metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu dantum dengan dantum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library reasearch*).

Konsep pendidikan di tingkat tinggi menurut Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar pada dasarnya adalah sama yaitu bertujuan untuk perbaikan kualitas pendidikan secara berkesinambungan. Perbedaan konsep terletak pada cara atau langkah yang digunakan dalam perbaikan kualitas Perguruan Tinggi. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tujuan akhir yang diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap output perguruan tinggi ke arah yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konsep pendidikan yang baik mempunyai peranan penting bagi kelangsungan Perguruan Tinggi beserta outputnya. Output Perguruan Tinggi adalah lulusan mahasiswa yang mempunyai kemampuan daya saing dan kualitas yang baik untuk memenuhi kebutuhan stakeholder. Peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan stakeholder dan juga menciptakan keunggulan kompetitif dibidang ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi dan pengembangan teori-teori baru.

**Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Perguruan Tinggi, Perbandingan.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, pada jalur formal salah satunya pendidikan di Perguruan Tinggi. Pendidikan di Perguruan Tinggi merupakan jenjang terakhir dari rangkaian jenjang pendidikan. Undang-undang Replublik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.<sup>3</sup>

Perguruan Tinggi dalam pelaksanaannya lembaga tersebut dijalankan dengan aturan dan pedoman agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, karena pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting dalam pembangun

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 2

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 10

suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kemajuan dalam bidang pendidikan. Kemajuan dalam bidang pendidikan harus diikuti dengan penerapan konsep pendidikan yang terstruktur. Konsep pendidikan dalam perkembangannya menjadi bahan pemikiran pengamat pendidikan mulai era sebelum merdeka sampai sekarang. Tokoh-tokoh yang menekuni bidang pendidikan misalnya Azyumardi Azra, H.A.R Tilaar, Malik Fadjar, Bambang Sudibyo dan sebagainya.

Konsep Pendidikan di Perguruan Tinggi penerapannya harus saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Konsep pendidikan tinggi meliputi visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen pendidikan. Konsep pendidikan pada dasarnya bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Konsep pendidikan yang telah berkembang sekarang ini merupakan gagasan-gagasan dari berbagai tokoh, diantaranya Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar. Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar menawarkan beberapa konsep pendidikan yang dianggap relevan untuk menyelesaikan problematika pendidikan nasional, yang terdiri dari visi dan misi dari pendidikan, paradigma baru pendidikan, kurikulum pendidikan, dan lain sebagainya. Menurut beliau paradigma pendidikan harus dikembangkan dengan baik sebagai landasan atau solusi bagi tantangan perkembangan pendidikan nasional di masa depan, misalnya otonomi dan desentralisasi pendidikan. Paradigma pendidikan juga harus dikembangkan di lingkungan Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi di Indonesia bila dilihat dari beberapa indikator menempati ranking paling bawah dalam lingkup Perguruan Tinggi di

Asia.<sup>4</sup> Memasuki milenium ketiga keadaan Perguruan Tinggi yang demikian tentunya memerlukan perbaikan-perbaikan dalam beberapa hal, seperti peningkatan kualitas pendidikan. Paradigma baru perlu segera dirumuskan serta diikuti pengembangan dan peningkatan mutunya.<sup>5</sup>

Azyumardi Azra yang merupakan salah satu tokoh pendidikan era modern dalam aktivitasnya selalu diabdikan pada dunia pendidikan. Pendidikan menurut beliau adalah suatu proses dimana suatu bangsa untuk mempersiapkan generasi muda dalam memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Pendidikan tidak sekedar pengajaran saja, melainkan terletak pada penekanan terhadap kesadaran dan kepribadian anak didik, di samping transfer ilmu dan keahlian. Proses semacam ini akan menghasilkan suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan dan pemikiran kepada generasi mudanya.

H.A.R. Tilaar yang juga merupakan tokoh di bidang pendidikan memandang bahwa Perguruan Tinggi sudah saatnya untuk mengadakan kerja sama dalam pengembangan pendidikan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari visi yang baru mengenai Perguruan Tinggi. Perkembangan dan tantangan di dalam Perguruan Tinggi adalah sesuatu yang pasti di depan mata kita, maka secepatnya antisipasi dan solusi mulai dini di persiapkan, apalagi di era global ini, Perguruan Tinggi dituntut untuk menjamin kualitas masyarakat madani dan produktif. Strategi pengembangan pendidikan harus diperhatikan secara

---

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004), hlm. 109

<sup>5</sup> *Ibid.*, 109

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. ix

komprehensif, misalnya perkembangan kurikulum, manajemen, tenaga pengajar, sumber daya manusia dan sarana prasarana.

Konsep dan paradigma yang memiliki arahan yang jelas, serta diikuti dengan pola strategi pengembangan di semua sektor Perguruan Tinggi, maka dengan sendirinya mutu pendidikan nasional akan lebih baik dari sebelumnya. Ide-ide yang dikembangkan dari berbagai tokoh pendidikan, khususnya Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar harus kita perhatikan guna pencapaian mutu Perguruan Tinggi yang lebih baik.

Penulisan skripsi ini mengambil tokoh Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar. Penulis memilih kedua tokoh tersebut karena beliau merupakan pemikir sekaligus pemerhati mengenai masalah pendidikan, selain itu kedua tokoh ini telah memberikan sumbangsih pemikiran tentang pendidikan di Perguruan Tinggi yang sangat besar demi kemajuan pendidikan nasional, oleh karena itu penulis mengambil judul **"KONSEP PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA (Studi Komparatif antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar tentang Visi dan misi, Paradigma, Kurikulum, Tenaga kependidikan dan Manajemen)"**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi menurut Azumardi Azra?

2. Bagaimana konsep visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi menurut H.A.R Tilaar?
3. Dimana letak perbedaan dan persamaan tentang konsep visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi antara Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dianggap penting untuk dicarikan solusinya melalui penelitian..<sup>7</sup> Tanpa tujuan, penelitian tidak mempunyai arti dan fungsi karena tidak mempunyai sasaran jelas dalam suatu penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis konsep visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi menurut Azyumardi Azra.
2. Menganalisis konsep visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi menurut H.A.R Tilaar.
3. Menganalisis letak perbedaan dan persamaan konsep visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen dari kedua tokoh.

---

<sup>7</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 20

#### **D. Batasan Masalah**

Pembahasan skripsi ini agar dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan, maka dalam penelitiannya memberikan batasan masalah. Batasan masalah terkait dengan konsep pendidikan di Perguruan Tinggi yang meliputi: visi dan misi Perguruan Tinggi, paradigma baru Perguruan Tinggi, kurikulum Perguruan Tinggi, tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi, dan manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan penelitian secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab akibat. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi dinamisasi pendidikan di Perguruan Tinggi yang selama ini mulai nampak semangat baru dalam mengolah pendidikan yang telah lama terpuruk.
2. Bagi para pembaca sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap konsep-konsep pendidikan di Perguruan Tinggi.
3. Bagi penulis sendiri diharapkan dapat menjadi sarana belajar dalam menyusun karya ilmiah yang rasional dan objektif berdasarkan fakta yang sesungguhnya serta melalui analisis yang tepat dan objektif.

## **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan segala cara dalam rangka mencapai tujuan pada kesatuan pengetahuan, tanpa metode ilmiah pengetahuan tidaklah dinamakan ilmu pengetahuan akan tetapi hanya suatu himpunan pengetahuan saja tentang berbagai gejala atau fenomena.<sup>8</sup> Metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Obyek Penelitian**

Penelitian dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang digunakan untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan dalam pengambilan keputusan atau tindakan. Penelitian juga merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran dari apa yang diteliti yang berkaitan dengan suatu ilmu. Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada kemampuan dalam mengungkapkan apa yang telah diselidiki secara sistematis sehingga dapat menghasilkan informasi yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kepustakaan yakni suatu penelitian yang berusaha menghasilkan pemecahan masalah berdasarkan data yang diperoleh meliputi penyajian, penganalisaan, dan penginterpretasian. Obyek dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran yang telah diberikan Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar mengenai konsep pendidikan di Perguruan Tinggi.

---

<sup>8</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE UII, 1997), Hlm. 17



## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data penunjang. Data primer berupa buku-buku karangan kedua tokoh. Buku karangan Azyumardi Azra berjudul “Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi”, dan buku karangan H.A.R. Tilaar berjudul “Paradigma baru Pendidikan Nasional”. Data penunjang berupa jurnal-jurnal, media massa, dan berbagai artikel yang memuat tentang pendidikan di Perguruan Tinggi.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melihat, mempelajari dengan menggunakan laporan-laporan, catatan-catatan, dan arsip-arsip yang ada serta bahan-bahan yang diperoleh selama di bangku kuliah.

## 4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu dantum dengan dantum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Metode analisis data ini dinamakan juga *grounded research*.<sup>9</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 288

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi enam bab dan masing-masing terdiri dari sub bab. Sistematika pembahasan skripsi ini adalah:

Bab I berisi PENDAHULUAN yang didalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi KONSEP PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI yang didalamnya terdiri dari Visi dan Misi Perguruan Tinggi, Paradigma Baru Perguruan Tinggi, Kurikulum Perguruan Tinggi, Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi, Manajemen Pendidikan di Perguruan Tinggi.

Bab III berisi BIOGRAFI TOKOH yang terdiri dari Biografi Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar.

Bab IV berisi KONSEP PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI menurut Azyumardi Azra dan H. A. R. Tilaar

Bab V berisi ANALISIS DAN PEMBAHASAN yang didalamnya membahas analisis perbandingan konsep pendidikan di Perguruan Tinggi menurut Azyumardi Azra dengan H.A.R. Tilaar.

Bab VI berisi PENUTUP yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang merupakan bagian terakhir dari pembahasan skripsi.

## **BAB II**

### **KONSEP PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI**

#### **A. Konsep Pendidikan di Perguruan Tinggi**

##### **1. Visi dan Misi Perguruan Tinggi**

Undang-undang Replubik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>10</sup>

Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan misi pendidikan nasional yakni:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
3. Meningkatkan kesiapan input dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral agama, penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup;

---

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm 39

4. Meningkatkan profesionalitas dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global;
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi daerah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>11</sup>

Visi dan misi pendidikan nasional tersebut diatas menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>12</sup>

Perguruan Tinggi sebagai subsistem pendidikan nasional mempunyai misi umum sebagaimana tercantum dalam pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 60

Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi, yaitu:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian;
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 39-40

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 40

meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>13</sup>

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi (Ditjen Dikti) pada tahun 2003 telah menerbitkan Strategi Jangka Panjang Perguruan Tinggi 2003-2010 (Higher Education Long Term Strategy =HELTS) dimana semua Perguruan Tinggi perlu terikat dalam satu tujuan yang dirumuskan dalam visi 2010 Perguruan Tinggi Indonesia, yaitu pada tahun 2010 telah dapat diwujudkan sistem Perguruan Tinggi dengan Perguruan Tinggi yang sehat sehingga mampu memberikan kontribusi pada daya saing bangsa.

Rumusan visi dan misi Perguruan Tinggi tersebut adalah:

Visi Perguruan Tinggi Indonesia adalah:

1. mencerdaskan kehidupan bangsa,
2. mengembangkan masyarakat ilmiah,
3. memelihara, mengembangkan dan menyebarkan kebudayaan berlandaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dan
4. membangun manusia Indonesia seutuhnya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpikir dan bersikap ilmiah, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan luas bagi kebajikan dan kemajuan kehidupan masyarakat dan budaya bangsa.

Misi Perguruan Tinggi Indonesia adalah:

1. menghasilkan anggota masyarakat yang takwa, berakhlak mulia, berbudaya, berpikir dan bersikap ilmiah, memiliki kemampuan akademik

---

<sup>13</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi.

dan atau profesional, serta mampu menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuannya, dan mampu menciptakan ilmu baru,

2. menghasilkan ilmu dan teknologi baru, dan
3. menyebarkan hasil penelitian terapan, kaji tindak (*action research*) suatu paket teknologi tepat guna yang bermanfaat bagi masyarakat.<sup>14</sup>

Tujuan Startegis Institusi Perguruan Tinggi, antara lain:

1. menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional, serta kemampuan kepemimpinan yang tanggap terhadap kebutuhan pembangunan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara;
2. misi sistem Perguruan Tinggi adalah untuk menyelenggarakan fungsi kelembagaan Perguruan Tinggi berdasarkan wawasan, untuk;
  - a. menghasilkan anggota masyarakat yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak tinggi, berbudaya Indonesia bersemangat ilmiah serta memiliki kemampuan akademik dan suatu profesional dan sanggup berkinerja baik dilingkungan kerjanya;
  - b. menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru, menghasilkan peneliti dan pemikir, serta memutakhirkan pengetahuan dan kemampuan agar system berdaya dalam menghimpun, mengalihkan,

---

<sup>14</sup> Perguruan Tinggi di Indonesia (<http://www.unp.ac.id/downloads/pkmb08/bab-1.pdf>, diakses 09 Februari 2009)

- menyebarkan, menafsirkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat;
- c. menyebarkan hasil penelitian terapan, kajian tindak, maupun pakai teknologi tepatguna, untuk dimanfaatkan dalam kegiatan produktif dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Hal yang tak kurang pentingnya pada bagian lain dari “*World Declaration of Higher Education*” adalah tentang peran etik, otonomi, tanggung jawab dan fungsi antisipatif Perguruan Tinggi. Dalam hal ini Perguruan Tinggi berkewajiban:

- a. memelihara dan mengembangkan fungsi-fungsi krusialnya melalui penegakan etik dan keteguhan ilmiah dan intelektual melalui berbagai aktivitasnya;
- b. mampu berbicara lantang dan tegas tentang masalah-masalah etik, kebudayaan dan sosial secara independen dan dengan kesadaran penuh tentang tanggung jawabnya serta menegakkan otoritas intelektual yang diperlukan masyarakat dalam berefleksi, memahami, dan bertindak;
- c. memperkuat fungsi-fungsi kritis dan berorientasi ke masa depan (*future oriented*) melalui analisis yang berkelanjutan tentang kecenderungan-kecenderungan perubahan dan perkembangan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang sedang tumbuh dan sekaligus memberikan fokus bagi prediksi, peringatan dan pencegahan;

---

<sup>15</sup> Slamet, *Prespektif Implementasi Total Quality Management (TQM) pada Institusi Perguruan Tinggi*. Jurnal Ulul Albab, STAIN Malang. Vol. 4 Nomor 1 Tahun 2002

- d. menegakkan kapasitas intelektual dan prestise moralnya untuk membela dan secara aktif menyebarkan nilai-nilai yang telah diterima secara universal, termasuk perdamaian, keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan solidaritas, seperti disinggung dalam konstitusi UNESCO;
- e. menikmati kebebasan dan otonomi akademis, seperti terlihat dalam hak-hak dan kewajiban, sementara tetap bertanggung jawab sepenuhnya (*fully responsible*) dan *accountable* kepada masyarakat;
- f. memainkan peran dalam membantu mengidentifikasi dan menjawab masalah-masalah yang mempengaruhi kesejahteraan berbagai komunitas, bangsa, dan masyarakat global;<sup>16</sup>

Perguruan Tinggi dengan misi yang diembannya, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat, seyogianya memberikan kontribusi yang fungsional dalam menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sejalan dengan itu, pengembangan IPTEK di lingkungan Perguruan Tinggi dilakukan melalui kegiatan Tridharma sesuai dengan kebutuhan pembangunan sekarang dan masa depan. Kehidupan kampus harus dikembangkan sebagai lingkungan masyarakat ilmiah yang dinamis, berwawasan budaya bangsa yang plural, bermoral Pancasila, dan berkepribadian Indonesia. Kiprah Perguruan Tinggi juga harus dipusatkan pada optimalisasi kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan bangsa Indonesia, pengembangan

---

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Kompas, 2006) hlm 34-35



IPTEK, kehidupan kebudayaan, dan identitas kebangsaan. Perguruan Tinggi dengan demikian akan tampil sebagai pemuka dalam pengembangan peradaban bangsa, yang pada gilirannya menjadi andalan seluruh bangsa ini.

Kiprah tersebut di atas meletakkan Perguruan Tinggi sebagai titik strategis pembangunan nasional dan sebagai aset nasional yang harus terus tumbuh dan berkembang. Perguruan Tinggi mempunyai misi yang bersifat nasional dan merupakan infrastruktur untuk melahirkan pemimpin bangsa di masa depan.

## **2. Paradigma Perguruan Tinggi**

Paradigma pertama kali dipopulerkan oleh Thomas S. Khun dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*. Kata paradigma dalam pengembangannya diterapkan untuk berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan praktek atau tingkah laku manusia dan perubahannya dalam rangka menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang ada.

Berbagai pengertian paradigma muncul setelah Khun di tahun 1960-an mempopulerkan istilah ini dalam dunia ilmu. Tetapi, pengertian yang lebih jelas pertama kali diberikan oleh Robert Friedrichs tentang paradigma yaitu sebagai "*a fundamental image a discipline has of its subject matter*" (suatu pandangan mendasar suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari).<sup>17</sup>

Ritzer, merumuskan pengertian istilah ini secara lebih jelas dan terperinci, yaitu "*pandangan yang mendasar para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu*

---

<sup>17</sup> Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 257

*pengetahuan (discipline)*". Di sini pengertian pokok persoalan (*subject matter*) menunjuk pada apa saja yang tercakup dalam suatu disiplin ilmu menurut versi para ilmuwan dalam komunitas tertentu.<sup>18</sup>

Perubahan secara cepat di segala bidang menuntut penyesuaian paradigma terhadap segala aspek kehidupan, termasuk paradigma dalam bidang Perguruan Tinggi. Pembangunan Perguruan Tinggi diharuskan menggunakan paradigma baru. Paradigma baru Perguruan Tinggi yaitu menuntut Perguruan Tinggi yang mempunyai reputasi internasional. Dengan reputasi internasional Perguruan Tinggi akan mampu meningkatkan daya saing bangsa. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi harus didukung dengan sistem dan struktur organisasi yang sehat dan terkoordinasi secara efektif.

Trend perkembangan dunia sebagaimana percepatan adanya perubahan sosial, menuntut adanya paradigma baru dunia pendidikan, yaitu adanya pandangan holistik, bahwa pendidikan akan menekankan pada pendekatan yang menyeluruh dan bersifat global. Pandangan ini akan menjadikan dua pembaharuan pada dunia pendidikan, yaitu:

1. pendidikan akan menekankan pada anak didik berpikir secara global dan bertindak bersifat lokal;
2. pembaharuan bermakna efisiensi, yakni tidak semata-mata bermakna ekonomis, tetapi meliputi pula keharmonisan dengan lingkungan, solidaritas dan kebaikan untuk semua.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 258

<sup>19</sup> Farid Hasyim, *Orientasi Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*. Jurnal el-harakah. UIN Malang. Edisi 60, Tahun XXIV, Juli-Oktober 2003

Paradigma baru Perguruan Tinggi menekankan pada aspek kualitas, efisiensi, relevansi, dan pemerataan dalam penyelenggaraan kegiatan akademik atau profesional sehingga diharapkan mampu menghasilkan keluaran, berupa lulusan serta produk pengembangan sains dan teknologi, yang memiliki daya saing, serta mengarah kepada penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi yang berbadan hukum. Unsur penting yang harus diperhatikan oleh Perguruan Tinggi yaitu kualitas Perguruan Tinggi harus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa; peluang dan pemerataan yaitu tercipta sistem Perguruan Tinggi yang dapat memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang memenuhi persyaratan, dan otonomi pengelolaan Perguruan Tinggi.

Daya dorong tambahan (*impetus*) bagi implementasi paradigma baru Perguruan Tinggi muncul dengan dikeluarkannya “*World Declaration on Higher Education for the Twenty-First Century: Vision and Action*” oleh UNESCO. Dokumen penting yang juga menjadi sumber utama tambahan bagi konsep paradigma baru Perguruan Tinggi di Indonesia itu memuat pula hal-hal mendasar sejak dari misi dan fungsi Perguruan Tinggi; peranan etis, otonomi, tanggung jawab dan fungsi antisipatif Perguruan Tinggi; perumusan visi baru Perguruan Tinggi; penguatan partisipasi dan peranan perempuan dalam Perguruan Tinggi; pengembangan ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi melalui riset dalam bidang ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains dan teknologi, dan penyebaran hasil-hasilnya; pengembangan orientasi jangka panjang Perguruan Tinggi berdasarkan relevansi; penguatan kerjasama

Perguruan Tinggi dengan dunia kerja, dan analisis dan antisipasi terhadap kebutuhan masyarakat; diversifikasi pemerataan kesempatan pendidikan; pendekatan baru terhadap pendidikan secara inovatif; pemberdayaan mahasiswa sebagai aktor utama Perguruan Tinggi; pengembangan evaluasi kualitatif terhadap kinerja akademis dan administratif; antisipasi terhadap tantangan teknologi; penguatan manajemen dan pembiayaan Perguruan Tinggi; peningkatan kerjasama dan aliansi antara Perguruan Tinggi dengan berbagai pihak (*stakeholders*) seperti lembaga keilmuan lain, dunia industri, masyarakat luas, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Bila dikaitkan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, Perguruan Tinggi harus mampu menjawab tuntutan dihasilkannya lulusan yang bermutu. Conny berpendapat paradigma baru dalam Perguruan Tinggi mengisyaratkan aktualisasi keunggulan kemampuan manusia yang kini masih tersembunyi dalam dirinya. Strategi untuk menghasilkan lulusan Perguruan Tinggi dengan kemampuan unggul yang dapat mencapai perkembangan optimal untuk disumbangkan kembali kepada masyarakat menghendaki agar bukan saja mementingkan apa yang menjadi perolehan di bangku sekolah melainkan terutama bagaimana perolehan tersebut diperoleh.<sup>21</sup>

Dalam upaya meningkatkan kualitas, DIKTI sejak 1988 menawarkan paradigma baru yaitu: otonomi yang memberi fleksibilitas kepada Perguruan

---

<sup>20</sup> Azyumardi, *op.cit.*, hlm 30-33

<sup>21</sup> Conny. R Semiawan, *Perguruan Tinggi Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, sebagaimana dikutip oleh Widyono Nugroho, *Pengembangan Komputer Assisted Intruction pada mata kuliah Graph* (<http://www.sanaky.com/materi/PENDIDIKAN%20PASCA%20REFORMASI.rtf>, diakses pada 09 Februari 2009)

Tinggi, tetapi sekaligus menuntut akuntabilitas yaitu pertanggungjawaban Perguruan Tinggi terhadap stakeholder (pemerintah, masyarakat, pasar kerja) dan dievaluasi melalui Sakreditasi serta self-evaluation untuk mencapai kualitas yang berkesinambungan (continuous improvement).<sup>22</sup>

Perumusan kembali (*reformulation*) paradigma baru Perguruan Tinggi pada tingkat nasional itu mendapatkan daya dorong dengan terjadinya krisis moneter, ekonomi, dan politik di Indonesia sejak akhir 1997. Krisis yang juga sangat mempengaruhi dunia pendidikan pada seluruh jenjang tidak terelakkan pula mendorong berkembangnya perluasan konsep paradigma baru Perguruan Tinggi tadi, sehingga tercakup dalam konsep reformasi pendidikan nasional secara menyeluruh. Reformasi sistem pendidikan dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh aspek pendidikan, seperti: filosofi dan kebijakan pendidikan nasional, sistem pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*), pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan, manajemen berbasis sekolah (*school-based management*), implementasi paradigma baru Perguruan Tinggi, dan sistem pembiayaan pendidikan. Bagaimanapun, krisis multi dimensi dan multi level yang dihadapi masyarakat Indonesia secara keseluruhan membuat reformasi pendidikan yang dicanangkan berbagai pihak tidak mudah dicapai, apalagi dalam waktu dekat di awal milenium ketiga. Karena itu para perumus konsep reformasi pendidikan nasional merekomendasikan perlunya adopsi dua strategi yaitu *defensive strategy* dan *recovery strategy*. *Defensive strategy* pada intinya bertujuan untuk

---

<sup>22</sup> Sindhunata (ed). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm 54

mempertahankan prestasi yang telah dicapai di masa silam dan sekaligus berusaha sedapat mungkin meningkatkan segala sesuatu yang baik. *Recovery strategi* bertujuan untuk memulihkan kembali pendidikan nasional dari berbagai krisis yang masih akan bertahan dalam beberapa tahun ke depan.<sup>23</sup>

### **3. Kurikulum Perguruan Tinggi**

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *Curere*, yaitu track yang digunakan dalam balap kereta kuda. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh John Franklin Bobbit dalam bukunya *The Curriculum* yang diterbitkan pada tahun 1918. Menurut Bobbit, kurikulum merupakan suatu naskah panduan mengenai pengalaman yang harus didapatkan anak-anak agar menjadi orang dewasa yang seharusnya.<sup>24</sup> Oleh karena itu kurikulum merupakan kondisi ideal dibandingkan kondisi real. Kurikulum diibaratkan sebagai “jalur pacu” atau “kendaraan” untuk mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan. Beberapa definisi kurikulum antara lain:

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu;<sup>25</sup>
2. Kurikulum Perguruan Tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian

---

<sup>23</sup> Azyumardi, *op.cit* hlm 31-32

<sup>24</sup> Missunita, *Apa itu kurikulum* (<http://missunita.wordpress.com/2008/01/15/apa-itu-kurikulum/>, diakses 25 November 2008)

<sup>25</sup> Sisdiknas, *op.cit.*, hlm. 4

dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di Perguruan Tinggi;<sup>26</sup>

3. Menurut Grayson, kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*out-comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran. Materi di dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai;
4. Menurut Harsono, kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekpresikan dalam praktik. Dalam bahasa latin, kurikulum berarti *track* atau jalur pacu. Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan;
5. Menurut Grundy S kurikulum merupakan program aktivitas guru dan murid yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa-siswa akan mencapai sebanyak mungkin tujuan akhir kegiatan pendidikan atau sekolah. Kurikulum bukan hanya susunan sederhana mengenai perencanaan yang akan diimplementasikan, namun juga terdiri dari proses yang aktif terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berhubungan timbal balik dan terintergrasi sebagai suatu proses;

---

<sup>26</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.

6. BPNSP mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>27</sup>

Definisi kurikulum tersebut diatas diharapkan saling melengkapi, sehingga pemahaman tentang kurikulum menjadi semakin utuh, dan dapat menghindari kekeliruan yang mungkin muncul dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum suatu program studi.

Kurikulum jenjang stratum-satu dan diploma dibagi dalam kurikulum inti (60%) yang ditentukan pemerintah dan kurikulum lokal (40%) yang merupakan fleksibilitas Perguruan Tinggi masing-masing. Kurikulum inti dibagi menjadi 3 kelompok mata kuliah yaitu MKU (Mata Kuliah Umum), MKDK (Mata Kuliah Dasar Keahlian), dan MKK (Mata Kuliah Keahlian).<sup>28</sup>

Pada dasarnya kurikulum memuat tentang apa yang harus diketahui mahasiswa dan bagaimana cara mahasiswa memperolehnya. Kurikulum dikemas dalam bentuk yang mudah dikomunikasikan kepada para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) di dalam institusi pendidikan, akuntabel, dan mudah diaplikasikan dalam praktik. Kurikulum merupakan “jalur pacu” atau “kendaraan” untuk mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan dari suatu program studi. Kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dan kurikulum dari suatu program studi perlu dirumuskan sesuai dengan tujuan pendidikan dan tuntutan kompetensi lulusan, sehingga lulusan program studi tersebut

---

<sup>27</sup> Missunita, *loc. cit*

<sup>28</sup> Sindhunata (ed), *loc. Cit.*



memiliki keunggulan komparatif di bidangnya. Kurikulum bersifat khas untuk suatu program studi, sebagaimana juga kekhasan tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan dari suatu program studi tersebut. Kesadaran penuh atas kekhasan kompetensi lulusan masing-masing program studi, diharapkan membuat para lulusan dari berbagai program studi yang berbeda dapat saling melengkapi dan bekerja sama.

Kurikulum memuat 3 pokok pikiran, yaitu:

1. Apa yang dirancang untuk mahasiswa,
2. Apa yang diberikan kepada mahasiswa, dan
3. Pengalaman apa yang diperoleh mahasiswa.

Kurikulum juga mengandung 4 elemen pokok, yaitu:

1. Isi (*content*),
2. Strategi pembelajaran (*teaching-learning strategies*),
3. Proses penilaian (*assessment processes*), dan
4. Proses evaluasi (*evaluation processes*).

Kurikulum program studi yang telah tersusun selanjutnya dibuat peta kurikulum. Peta kurikulum berisi uraian tentang hubungan antara setiap matakuliah dengan kompetensi lulusan. Peta kurikulum mengarahkan pencapaian kompetensi lulusan melalui pembelajaran setiap mata kuliah. Peta kurikulum juga dijadikan dasar untuk merumuskan silabus dan Satuan Acara

Pembelajaran (SAP) atau Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) dari setiap matakuliah.<sup>29</sup>

Peta kurikulum merupakan satu kesatuan struktur kurikulum. Struktur kurikulum dapat ditinjau dari tingkat makro dan tingkat rinci. Struktur kurikulum pada tingkat makro adalah organisasi unsur-unsur pokok kurikulum. Pada tahap ini ditentukan struktur umum suatu program studi yang memuat lama studi, dan persentase pembagian atau pengelompokan substansi matakuliah. Pada tingkat makro matakuliah dikelompokkan ke dalam matakuliah wajib dan matakuliah pilihan. Dasar penyusunan struktur kurikulum pada tingkat makro adalah kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dan kriteria yang disusun oleh badan/lembaga akreditasi juga dapat digunakan sebagai acuan. Pada tahap ini juga perlu diperhatikan pula pengurutan (*sequencing*) dan penggabungan (*integration*) dari berbagai matakuliah tersebut. Pengurutan dapat dilakukan melalui penjenjangan substansial, yaitu dimulai dari prinsip dasar ke arah penyelesaian persoalan-persoalan yang rumit, dari topik dasar ke topik lanjut.<sup>30</sup>

Struktur kurikulum pada tingkat rinci berupa pernyataan isi setiap mata kuliah yang memuat silabus, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, kriteria penilaian, alokasi waktu kuliah, tutorial, kerja laboratorium, belajar mandiri, belajar terstruktur, dan tugas pekerjaan rumah. Pada tingkat ini diharapkan tujuan spesifik setiap mata kuliah dan kriteria hasil pembelajaran

---

<sup>29</sup> Praktik Baik Dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi, Jakarta 2005. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan. Hal 7-9

<sup>30</sup> *Ibid.*. Hlm 17-18

(*learning outcomes*) dari setiap tahap pembelajaran dapat tercapai. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyusunan isi mata kuliah antara lain:

1. Komposisi isi mengikuti proses dari yang mudah ke yang kompleks;
2. Isi mata kuliah tersusun dengan memperhatikan pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa sebelum mengikuti matakuliah tersebut (*prerequisite knowledge*);
3. Isi mata kuliah disusun dari praksis menuju konsep;
4. Isi mata kuliah disusun dari bagian-bagian (*part*) menuju ke keseluruhan (*whole*), jadi mahasiswa memahami elemen yang terpisah (*individual element*) sebelum mempelajari keseluruhan.<sup>31</sup>

Penyusunan kurikulum program studi perlu mendapatkan perhatian khusus dan dipikirkan secara matang agar keluaran yang diharapkan, sasaran, dan tujuan pendidikan yang akan dicapai kurikulum tersebut tidak memuat nilai-nilai dasar yang cepat usang dan atau tidak relevan, hal seperti ini disebut *sabretoothed curriculum*. Kurikulum harus responsif pada perubahan kebutuhan *stakeholders* terhadap lulusan program studi. Untuk meminimalkan kelemahan yang mungkin terjadi baik dalam penyusunan, pengembangan, pelaksanaan maupun evaluasi dan penyempurnaan kurikulum diperlukan sistem penjaminan mutu (*quality assurance system*) dalam kurikulum program studi.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, Hlm 19-20

<sup>32</sup> *Ibid.*, Hlm 9-19

#### **4. Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi**

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur masalah Tenaga Kependidikan tertuang dalam bab XI pasal 39 sampai dengan pasal 44. Pasal 39 bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan menyebutkan bahwa:

1. tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan;
2. pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.<sup>33</sup>

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga mengatur tentang tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi tertuang dalam pasal 36 bagian kedua bab VI tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pasal 36 menyebutkan:

1. tenaga kependidikan pada Perguruan Tinggi harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi sesuai dengan bidang tugasnya;

---

<sup>33</sup> Sisdiknas, *op.cit.*, hlm 21

2. kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.<sup>34</sup>

Tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi dapat dirumuskan dalam struktur organisasi beserta *job discription*. Orang-orang yang ditunjuk dalam struktur organisasi harus mampu menjalankan aktivitasnya di Perguruan Tinggi yang dipilih secara fair, mampu bekerja secara optimal, dan dapat mengemban misi utama, serta mempunyai kualitas tinggi. Implikasi tenaga kependidikan yang berkualitas adalah Perguruan Tinggi dapat membantu pemerintah dalam mengatasi keterbatasan dana untuk penyelenggaraan Perguruan Tinggi secara berkualitas.

Pada era masyarakat industrial ini, tenaga kependidikan harus tampil dengan sosok pelayanan yang berkualitas. Berbeda dengan produk fisik, karakteristik pelayanan pendidikan yang berkualitas itu sangat sulit dirumuskan, namun dapat diabstraksikan dan dirasakan oleh kustomer. Bentuk pelayanan pendidikan yang bermutu antara lain adalah terjadinya kontak intensif antara pelayan dengan pengguna jasa, pelayanan dilakukan secara tepat waktu dan tepat sasaran, perbuatan melayani dilakukan secara hati-hati dan komprehensif, dan kesabaran menghadapi masalah-masalah yang tidak dapat diraba. Apapun bentuk dari pelayanan yang berkualitas itu, produk pelayanan tenaga kependidikan adalah pelayanan pendidikan kepada kustomernya. Pelayanan itu meliputi tuisi, asesmen, dan bimbingan kepada

---

<sup>34</sup> Sisdiknas, *op.cit.*, hlm 82-83

masyarakat dan mahasiswa, wali mahasiswa dan sponsor. Pelayanan dimaksud tidak hanya dalam bentuk apa yang dapat diberikan oleh para pelayan (tenaga kependidikan) akan tetapi juga sampai mereka dapat menemukan kebutuhan dan keinginan kustomer, sekaligus memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya itu, dengan orientasi akhir adalah kepuasan kustomer, terutama mahasiswa dan masyarakat.<sup>35</sup>

## **5. Manajemen Pendidikan di Perguruan Tinggi**

Pengertian manajemen atau seringkali disebut pula “pengelolaan” merupakan kata yang digunakan sehari-hari, sehingga diandaikan semua orang tahu artinya. Definisi sesungguhnya kata tersebut ternyata banyak sekali, tergantung pada cara pandang, kepercayaan, atau pengertian seseorang.

Ada definisi yang digunakan misalnya yang dirumuskan oleh Terry, sebagai berikut: *"Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources"*.<sup>36</sup>

Dalam pengertian definisi ini, ada aktivitas yang jelas berupa proses manajemen. Selanjutnya, aktivitas dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan dilakukan melalui orang lain dengan bantuan sumber daya lain pula, yang dinamakan orang dan sumber daya lain biasa disebut 5 M, yaitu men, materials, machines, methods, dan money.

---

<sup>35</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 81

<sup>36</sup> R. Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), hlm. 27

Organisasi yang didirikan bukan untuk mencari keuntungan bagi pendirinya biasa disebut organisasi nirlaba (*non profit* atau *not for profit organization*) atau organisasi sosial. Organisasi semacam ini misalnya adalah organisasi pemerintah, pendidikan, rumah sakit, keagamaan, pramuka, perlindungan atau suaka alam, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Undang-undang RI Nomor 16 Tahun 2001 pasal 1 tentang Yayasan misalnya, Yayasan disebut badan hukum yang harus mempunyai maksud dan tujuan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.<sup>38</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 1999 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri sebagai badan hukum pada bab II pasal 2 menggunakan istilah "nirlaba".<sup>39</sup> Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi pasal 119 ayat 1 menyebutkan bahwa penyelenggaraan Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh masyarakat haruslah berbentuk yayasan atau badan bersifat sosial.<sup>40</sup> Jadi, dalam praktik, agaknya istilah "nirlaba" dan "sosial digunakan dengan maksud dan arti yang sama.

Sebagian besar manajemen Perguruan Tinggi adalah organisasi sosial atau nirlaba, sedangkan sebagian kecil lebih cenderung disebut perusahaan komersial sebagaimana perusahaan bisnis yang lain. Oleh karena itu, yang dibahas di sini adalah manajemen Perguruan Tinggi sebagai salah satu bentuk manajemen kegiatan sosial atau nirlaba. Selanjutnya, beberapa aplikasi fungsi

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 32

<sup>38</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan

<sup>39</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 1999 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri Sebagai Badan Hukum

<sup>40</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi.

manajemen umum dalam manajemen Perguruan Tinggi, adalah sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan program kerja, termasuk perencanaan anggaran, bukan merupakan hal baru bagi Perguruan Tinggi, baik perencanaan lima tahunan maupun perencanaan tahunan. Namun, perencanaan perlu pula dilakukan untuk perencanaan strategis, yaitu perencanaan yang menentukan hidup mati dan berkembang tidaknya suatu universitas;

#### 2. Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian termasuk fungsi pengisian staf yang sesuai untuk setiap tugas atau kedudukan. Pengisian staf atau karyawan perlu membedakan beberapa jenis karyawan yang bekerja di suatu universitas, yang masing-masing mempunyai tugas khas dan karakteristik sendiri-sendiri. Ada sekurang-kurangnya empat jenis kelompok karyawan yang mempunyai tugas berbeda, adalah sebagai berikut:

- a. Karyawan Akademik adalah para dosen dan peneliti yang bertugas mengajar dan melakukan penelitian ilmiah;
- b. Karyawan Administrasi adalah karyawan yang bekerja di rektorat, keuangan, pendaftaran, personalia dan sebagainya;
- c. Karyawan Penunjang Akademik adalah mereka yang bekerja sebagai ahli atau karyawan di perpustakaan, laboratorium, bengkel latihan dan sejenisnya;



- d. Karyawan penunjang lain adalah karyawan lain seperti sopir, tukang kebun, petugas kebersihan gedung, petugas pemeliharaan dan sebagainya.

Fungsi tugas pengorganisasian dan staf termasuk perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan karir, pembuatan rincian tugas (job description) dan kebutuhan tugas (job requirement), penetapan otorisasi, menentukan organigram, menentukan hubungan lini dan hubungan staf, menentukan rentang kendali (span of control), membuat penilaian tugas dan jenjang tugas (job evaluation dan job establishment), merencanakan kaderisasi dan sebagainya;

### 3. Penggerakan

Fungsi tugas penggerakan (actuating) adalah tugas menggerakkan seluruh manusia yang bekerja dalam suatu Perguruan Tinggi agar masing-masing bekerja sesuai yang telah ditugaskan dengan semangat dan kemampuan maksimal. Ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi fungsi manajemen karena menyangkut manusia, yang mempunyai keyakinan, harapan, sifat, tingkat laku, emosi, kepuasan, pengembangan, dan akal budi serta menyangkut hubungan antar pribadi. Oleh karena itu, banyak yang mengatakan bahwa fungsi penggerakan adalah fungsi yang paling penting serta paling sulit dalam keseluruhan fungsi manajemen;

### 4. Pengawasan

Pengawasan adalah fungsi terakhir manajemen, namun bukan berarti yang paling kurang penting. Pengawasan adalah pengamatan dan pengukuran,

apakah pelaksanaan dan hasil kerja sudah sesuai dengan perencanaan atau tidak. Kalau tidak, apa kendalanya dan bagaimana menghilangkan kendala agar hasil kerja dapat sesuai dengan yang diharapkan. Fungsi pengawasan tidak harus dilakukan hanya setiap akhir tahun anggaran, tetapi justru harus secara berkala dalam waktu yang lebih pendek, misalnya setiap bulan, sehingga perbaikan yang perlu dilakukan tidak terlambat dilaksanakan.<sup>41</sup>

Manajemen yang profesional diperlukan untuk menjawab tantangan-tantangan yang timbul seperti memperbaiki penampilan, meningkatkan akuntabilitas dan menjadi kompetitif. Faktor utama lain yang dapat dilihat sebagai pendorong bagi universitas untuk harus lebih profesional dalam pengelolaannya adalah besarnya jumlah mahasiswa. Korporasi manajemen di universitas yang bercirikan kepemimpinan yang tangguh dan alur otoritas yang jelas, tampaknya bisa menjadi pilihan dalam rangka menciptakan manajemen yang efektif di Perguruan Tinggi.

Korporasi manajemen secara umum tidak hanya merupakan kumpulan dari konsep dan nilai-nilai, tetapi juga mencakup pula kumpulan teknik atau strategi untuk memecahkan permasalahan yang timbul. Korporasi manajemen selanjutnya dipandang mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi pada umumnya. Implementasi dari korporasi manajemen dapat digunakan untuk melakukan restrukturisasi organisasi, menangani masalah kepegawaian, teknik-teknik pengukuran dan perbaikan penampilan,

---

<sup>41</sup> Lucia C Mandey MS, *Penerapan Manajemen Perguruan Tinggi Modern* ([http://mdopost.com/news/index.php?option=com\\_content&task=view&id=2283&Itemid=51](http://mdopost.com/news/index.php?option=com_content&task=view&id=2283&Itemid=51), diakses 25 November 2008)

evaluasi berdasarkan program berwawasan sistim dan pemilihan penggunaan sistim penganggaran berdasarkan penampilan.

Penerapan manajemen korporasi dalam Perguruan Tinggi terlihat tidak cocok karena dalam pola manajemen yang mengutamakan *collegiality, academic freedom and autonomy* lebih dicirikan oleh dominasi hubungan lateral, sedangkan korporasi manajemen itu sendiri mengutamakan pentingnya proses pengambilan keputusan yang *top down* demi tercapainya manajemen yang efektif. Melihat kelebihan dan kekurangan dari korporasi manajemen, merupakan tantangan bagi pihak pimpinan bagaimana untuk menerapkannya dengan mengantisipasi sisi negatifnya.

## **B. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang berkisar pada analisis terhadap konsep pendidikan di Perguruan Tinggi sudah ada yang meneliti sebelumnya. Oleh karena itu perlu kiranya untuk mencantumkan kajian teoritik (penelitian terdahulu) dengan tujuan sebagai penegasan letak perbedaan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan yang sekarang demi menjaga kemurnian (orisinilitas) penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu adalah yang dilakukan oleh Syahril Mubarak pada tahun 2006 dengan judul skripsi *Studi Perbandingan Konsep Pendidikan di Perguruan Tinggi antara Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar*. Dalam penelitian ini, analisis penulis masih belum secara spesifik menyebutkan landasan-landasan kajian teori yang dijadikan acuan dalam menganalisis konsep-konsep pendidikan di Perguruan Tinggi antara Azyumardi Azra dan

H.A.R Tilaar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sekarang adalah berusaha menyebutkan landasan-landasan kajian teori terkait dengan analisis konsep-konsep pendidikan di Perguruan Tinggi yang meliputi visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen di Perguruan Tinggi.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu mengenai konsep pendidikan di perguruan tinggi antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar baik mengenai visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan, dan manajemen adalah :

- a. Konsep pendidikan di Perguruan Tinggi menurut Azyumardi Azra yang adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.
- b. Konsep pendidikan di perguruan tinggi menurut H.A.R. Tilaar yang adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; meningkatkan kesiapan input dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral agama, penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup; meningkatkan profesionalitas dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu

pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi daerah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- c. Konsep pendidikan di tingkat tinggi menurut Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar pada dasarnya adalah sama yaitu bertujuan untuk perbaikan kualitas pendidikan secara berkesinambungan. Perbedaan konsep terletak pada cara atau langkah yang digunakan dalam perbaikan kualitas pendidikan tinggi. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tujuan akhir yang diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap output perguruan tinggi ke arah yang lebih baik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah berusaha lebih fokus dalam mengkaji konsep pendidikan di perguruan tinggi menurut kedua tokoh tersebut yang meliputi visi dan misi, paradigma baru, kurikulum, tenaga kependidikan, dan manajemen di Perguruan Tinggi serta menganalisis letak perbedaan dan persamaan konsep-konsep tersebut, sehingga penelitian yang dilakukan sekarang akan berusaha lebih fokus dengan disertakan tabel perbedaan konsep pendidikan di Perguruan Tinggi dari kedua tokoh tersebut.

## BAB III

### BIOGRAFI TOKOH

#### A. Biografi Azyumardi Azra

Nama Azyumardi Azra sering menghiasi berbagai media masa, wajah, pendapat dan pemikirannya tak terhitung lagi yang dimuat di media cetak dan elektronik. Beliau sering dijadikan nara sumber bagi wartawan yang menginginkan berita menarik dan patut disimak oleh pembaca.

##### 1. Riwayat Hidup Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir Pada 04 Maret 1955 di Lubuk Alang, Sumatra barat. Beliau di besarkan dalam lingkungan keluarga yang organis. Beliau tumbuh Besar di lingkungan Islam modernis tetapi beliau justru merasa betah dalam tradisi Islam tradisional. Beliau berkata bahwa “Pengalaman ke-Islaman yang lebih intens justru saya dapatkan setelah saya mempelajari tradisi Ulama dan kecenderungan intelektual mereka”.<sup>42</sup>

Ayah beliau seorang Tukang kayu, pedagang kopra dan cengkih sedangkan Ibunya adalah seorang guru Agama. Azra merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Orang tuanya sangat memperhatikan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu ayahnya bercita-cita keras agar semua anak-anaknya bisa sekolah meskipun kondisi ekonomi tak memungkinkan untuk membiayai. Kata Azra “saya tahu, Betapa sulitnya bagi beliau, akan tetapi anak-anaknya selalu didorong agar belajar, balajar”,<sup>43</sup> Azra juga menambahkan “Orang tua saya itu meskipun tidak sekolah tinggi tetapi

---

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Menjadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 19

<sup>43</sup> *Ibid.*,

mencontohkan kepada saya bahwa ilmu itu sangat penting oleh karena itu meskipun mereka susah dalam kehidupan, tapi semua anak-anak mereka itu sekolah dan semua menjadi sarjana.”<sup>44</sup> Orang tua beliau sadar bahwa ilmu sangat bermanfaat dalam kehidupan anak-anaknya kelak, oleh karena itu orang tua Azra selalu berusaha mendorong anak-anaknya menuntut ilmu.

Azra menyunting Ipah Fariyah yang lahir di Bogor pada 19 Agustus 1959. Beliau mengenal gadis pilihannya itu ketika menjadi aktivis di kampusnya. Ipah adalah adik kelas Azyumardi Azra di Fakultas Tarbiyah dan pernah aktif di HMI cabang Ciputat. Pernikahan mereka banyak kendala karena adanya perbedaan kebiasaan (Adat dalam pernikahan, Azra sebagai seorang Minang tidak berhak melamar tetapi pihak perempuanlah yang harus melamar laki-laki sedangkan Ipah sebagai seorang Sunda tidak wajar melamar laki-laki). Tetapi pada akhirnya Ipah dilamar dengan diwakili meskipun keluarga Azra dipandang marah. Dari pernikahan tersebut keluarga Azra dikaruniai 4 orang Anak, tiga laki-laki dan satu perempuan, yaitu Raushan fikri Husada, Firman Elamny Azra, Muh Subhan Azra dan Emily Sakina Azra.<sup>45</sup>

Azra dan Ipah mengajarkan kepada Anak-anaknya untuk membiasakan dan menumbuhkan minat baca. Beliau juga mendidik keluarganya untuk tidak bergaya hidup konsumtif dan matrealistis karena model hidup seperti ini akan menimbulkan krisis dalam keluarga. Oleh sebab itu Azra berusaha menanamkan nilai-nilai Agama kepada Anak-anaknya. Menurut Azra, fungsi

---

<sup>44</sup> Lihat, Www. Tokoh Indonesia Dot Com (Ensiklopedia Tokoh Indonesia ) Sebuah wawancara wartawan Tokoh Indonesia. Com dengan Prof Dr Azyumardi Azra. MA pada Sabtu 31 Juli 2004 di kampusnya UIN Syarif Hidayatullah, JL Ir.H Juanda No.95 Ciputat, Jakarta Selatan.

<sup>45</sup> Azra, ” *Islam Subtantif...Op. Cit* 23

orang tua adalah selalu mendisiplinkan dan mengingatkan mereka karena anak-anak mempunyai kecenderungan untuk tidak teratur, beliau menambahkan peran keluarga sangat vital untuk membina moral.<sup>46</sup>

## **2. Pendidikan dan karir Azyumardi Azra**

Azyumardi Azra dikenal sebagai anak yang rajin dan pandai, beliau sudah membaca sebelum memasuki sekolah dasar. Azra memulai pendekatan formal sekolah dasar disekitar rumahnya kemudian meneruskan ke PGAH Padang.

Setelah lulus dari PGAH tahun 1925, Azra ingin melanjutkan ke IKIP Padang (Univ. Andalas) jurusan Sejarah tetapi orang tuanya menginginkan dia kuliah di IAIN Padang. Akhirnya Azra memilih kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau kuliah di IAIN Fakultas Tarbiyah.<sup>47</sup> Di kampus, beliau aktif di kegiatan ekstra dan intra kampus. Beliau pernah menjabat ketua umum senat mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada 1979-1982 dan ketua umum HMI cabang Ciputat pada tahun 1981-1982. Disamping sibuk belajar beliau juga bekerja sebagai wartawan atau redaksi majalah Panji Masyarakat sejak 1979-1985.<sup>48</sup> Selain itu Azra juga pernah menempuh Karir di LRKN LIPI (1982-1983). Azra selesai kuliah S1 pada tahun 1982 kemudian di Rekrut oleh Rektor IAIN Jakarta Prof. Harun Nasution untuk mengajar di almamaternya.<sup>49</sup>

Pada 1986, Azra memperoleh beasiswa Fullbright untuk melanjutkan studi S2 di Colombia University, New York. Gelar M.A di perolehnya pada 1988 dari departemen bahasa-bahasa dan kebudayaan Timur Tengah Colombia

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 26

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm 20

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta; Kalimah, 2001), hlm 233

<sup>49</sup> Azra, *Islam Subtantif.....Op. Cit.*, 21.



University. Kemudian Azra melanjutkan Program Doktorat pada Departemen Sejarah, Colombia University karena memperoleh Colombia University President fellowship. Dari departemen ini beliau memperoleh gelar MA kedua pada tahun 1989 dan MPhil di tahun 1990. Sedangkan Gelar PhD diperolehnya juga dari departemen Sejarah, Colombia University pada 1992.<sup>50</sup>

Setelah Program S3, Azra terpilih lagi mengikuti Program Post Doctoral di Universitas Oxford selama satu tahun (1994-1995), Pada 1997 beliau menjadi Guru besar sejarah pada Fakultas Adab, Pembantu Rektor I pada 1998 dan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 14 Oktober 1998. Pada kepemimpinannya status IAIN Jakarta secara resmi berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Sejak 20 Mei 2002.<sup>51</sup>

Ketika menjadi Rektor di IAIN, usia Azra relatif muda bila di bandingkan dengan para Rektor sebelumnya, namun pendidikan dan pengalamannya cukup mendukung keberadaannya sebagai Rektor. Setidaknya, Azra tahu seluk beluk perkembangan perguruan itu karena sejak mahasiswa dia sudah aktif disana.

Sebelumnya, penunjukan Azra sebagai Rektor IAIN pada tanggal 14 Oktober 1998 dianggapnya sebagai musibah, sebab dia tidak menyukai birokrasi yang serba struktural, Azra menyebut Birokrasi tidak cocok dilingkungan Universitas. Berubahnya IAIN menjadi UIN merupakan keberhasilan yang besar, selain itu Azra juga berhasil berkerjasama dengan

---

<sup>50</sup> Azra, *Pendidikan Islam.....Op.Cit*, 233.

<sup>51</sup> Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm 173

Bank Pembangunan Islam (Islam Development Bank/ IDB) dan Pemda DKI Jakarta untuk membangun 18 gedung perkuliahan baru bertingkat dua hingga tujuh serta bentuk prasarana dan sarana secara lengkap. Bersama sebuah lembaga dari Jepang tahun 2005, Azra Berencana membuka Fakultas Kedokteran disertai kelengkapan rumah sakit praktek.<sup>52</sup>

Disamping sibuk menjadi Dosen dan mengajar di kampus, Azra juga aktif menjadi anggota dewan redaksi jurnal *Ulumul Qur'an*, *Islamika*, editor-in-chief studia *Islamika*, dan wakil direktor Pusat Pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta.<sup>53</sup>

Azra juga dipercaya menjadi dosen tamu di University of Philipines dan University Malaya pada 1997. Azra aktif pula sebagai anggota pada SC SEASREO (Southeast Asian Studies Regional Exchange Program) Toyota Founddation & The Japan Foundation Sejak tahun 1998 sampai sekarang. Selain itu, Azra juga termasuk salah seorang pengurus masyarakat sejarawan Indonesia (MSI) dan Himpunan Indonesia untuk pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIIS).<sup>54</sup>

Praktis semua karir Azra terjun dalam dunia Akademis dan keilmuan. Akan tetapi beliau tidak berminat di Ormas atau di Parpol. Azra memang tidak tertarik untuk masuk dalam dunia politik tetapi ia bukannya tidak punya sikap politik. Azra pernah mengatakan “Saya tentu punya sikap politik, cuma tidak berafiliasi juga terlibat ke dalam politik”. Misalkan pada pemilihan umum,

---

<sup>52</sup> <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/azyumardi-azra/index.shtml> (diakses 18 Februari 2009)

<sup>53</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta; Kompas, 2002), 284.

<sup>54</sup> Azra, *Islam Subtantif...Op. Cit*, 26.

Azra juga termasuk salah seorang yang tidak setuju sikap golongan putih atau Golput. Menurutnya demokrasi di Indonesia masih perlu dikonsolidasikan, oleh sebab itu sebagai warga negara mempunyai tanggung jawab untuk memperkuat demokrasi. Azra menyimpulkan golput merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap konsolidasi demokrasi di Indonesia.<sup>55</sup>

### **3. Karya-karya Azyumardi Azra**

Azyumardi Azra merupakan tokoh pemikir yang tak pernah diam, Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia, telah dicurahkan melalui karya-karyanya baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya.<sup>56</sup> Hingga kini lebih dari 15 buku yang telah Azra tulis, tidak termasuk makalah dan jurnal-jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris. Oleh sebab itu, Azra tergolong penulis paling produktif, khususnya sejarah dan kajian ke-Islaman.<sup>57</sup>

Banyak karya-karya Azyumardi Azra yang tersebar diberbagai universitas di Indonesia dan luar negeri, pemikiran-pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh berbagai kalangan akademisi. Mengenai produktifitas menulisnya ditengah kesibukannya memimpin universitas, ternyata ada semangat tersendiri dalam diri Azra. Katanya: "Saya menganggap bekerja

---

<sup>55</sup> <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/azyumardi-azra/index.shtml> (diakses 18 Februari 2009)

<sup>56</sup> Azra, "Islam Substantif.....*Op. Cit*, 29

<sup>57</sup> Lihat Harian Kompas, Kamis 25 Maret 2004, dalam Gesit Ariyanto, *Prof. Dr. Azyumardi Azra MA, Kekuatan Sebuah Dialog*.

seperti menulis kolom buat media di tengah kesempitan waktu, sebagai tantangan yang harus saya tundukkan, saya ingin buktikan bahwa saya bisa”<sup>58</sup>

Produktivitas Azra membuat banyak kalangan cemburu dan kagum. Kemampuan Azra dalam bidang sejarah khususnya dalam Perkembangan Islam tetap membuatnya rendah hati, beliau tak mau disebut sebagai sejarawan, beliau menyebut dirinya hanya sebagai peneliti sejarah.<sup>59</sup>

Buku-buku yang ditulis dan diterbitkannya antara lain, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Mizan 1994) yang berasal dari disertasinya. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalis, Modernis, Hingga Post Modernisme* (Paramadina 1996). Adapun Buku-buku editannya seperti *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan* (Pustaka Panjimas, 1983), *prespektif Islam di Asia Tenggara* (Yayasan Obor Indonesia, 1984) dan *Perkembangan Modern dalam Islam* (Yayasan Obor Indonesia, 1985). Sedangkan buku-buku hasil terjemahannya adalah: *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Pustaka Jaya, 1984) dan *Agama di Tengah Sekulerisasi Politik* (Pustaka Panjimas, 1985).<sup>60</sup>

Pada tahun 1999, Azra menerbitkan enam buku terbarunya dan meluncurkannya pada tanggal 21 September 1999. Buku-buku tersebut yaitu *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru, Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Ciputat; Logos Wacana Ilmu), *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta; Paramadina),

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Azra, *Islam Substantif...Op. Cit*, hlm 31

<sup>60</sup> Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 174.

*Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta dan Tantangan, dan Renaisans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung; Rosda Karya )<sup>61</sup>

Pada tahun 2000 Azra menerbitkan dan meluncurkan buku kumpulan wawancaranya yaitu *Islam Substantif: Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih* (Bandung; Mizan), Azra juga telah menyiapkan tiga manuskrip bukunya berbahasa Inggris yang penerbitnya di Singapura, ketiganya berjudul *Islam In Indonesia: Continuity and Changes In Modern World. Islam In Malay-Indonesia World* dan *Islam, Ulama and The State System*.<sup>62</sup>

Pada tahun 2002, Azra kembali menerbitkan dan meluncurkan buku-buku terbarunya, antara lain: *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktifitas dan Aktor Sejarah* (PT. Gramedia Pustaka Utama), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (kompas: Jakarta), *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antar Umat* (Jakarta: Kompas), *Menggapai Solidaritas: Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme dan Humanisme* (Pustaka Panjimas), *Konflik Baru Antar Peadaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas* (Bandung: Mizan ), *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan)<sup>63</sup>

April 2004, Azra Meluncurkan bukunya yang berjudul *The Origins of Islamic in Reformation in South East Asia*, Buku tersebut setebal 300 halaman dan disponsori oleh *Studies Australian Association* (SAA) yang diterbitkan

---

<sup>61</sup> Azra, *Islam Substantif*.....*Op. Cit*, hlm. 30

<sup>62</sup> Azra, *Surau, Pendidikan*.....*Op. Cit*, hlm. 134

<sup>63</sup> *ibid.*

oleh penerbit komersial *Allen dan Unwin Australia*, kemudian *Hawai University Press* dan *KITLV Leiden*, Belanda.<sup>64</sup>

Dari sekian banyak karya-karya Azra, ternyata jurnalistik memang sudah dikenalnya sejak mahasiswa, sebelum lulus dari IAIN Jakarta beliau telah terjun dalam dunia jurnalistik, *mulai* dari itu kemahiran dan minat tulis menulis mulai berkembang, Azra mengatakan "Menulis bagi saya sebagai suatu keharusan, saya terbiasa menulis kapanpun, tidak tergantung kemauan", bahkan waktu Azra di mobil atau pesawat Azra dapat menulis.<sup>65</sup>

## **B. Biografi H.A.R. Tilaar**

Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed. adalah seorang pakar pendidikan yang seluruh hidupnya banyak didedikasikan bagi dunia pendidikan.

### **1. Riwayat hidup H.A.R. Tilaar**

Profesor H.A.R. Tilaar dilahirkan di Tataaran (Tondano), Sulawesi Utara pada 16 Juni 1932, keturunan ketiga dari keluarga guru. Ia menikah dengan Dr. Martha Tilaar, dan dikaruniai empat putra putri yakni Bryan David Emil, B.Sc, Pingkan Engelian, Wulan Maharani, dan Kilala Esra.<sup>66</sup>

### **2. Pendidikan dan karir H.A.R. Tilaar**

H.A.R Tilaar menamatkan pendidikan dasarnya di sekolah rakyat masa kolonial yakni *Louwerierschool Tomohon* tamat pada tahun 1946, kemudian beliau memasuki sekolah pendidikan guru *Chr. Normalschool Tomohon*

---

<sup>64</sup> lihat *Harian Kompas* Kamis 25 Maret 2004, Prof Dr Azyumardi Azra MA, *Kekuatan Sebuah Dialog*

<sup>65</sup> Azra; *Islam substantif.....Op. Cit*, hlm. 38

<sup>66</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 251

tamat dengan pujian pada tahun 1950 kemudian meneruskan ke Kweeksschool di Tomohon juga dan lulus dengan pujian tahun 1952. Dengan bekerja sebagai guru, beliau belajar dan memperoleh ijazah Pedagogik (B-I dan B-II) yang kedua-duanya dengan pujian pada tahun 1957 dan 1959 di Bandung.

H.A.R Tilaar memperoleh gelar sarjana pendidikannya dari Universitas Indonesia dengan predikat cumlaude pada tahun 1961. Pada tahun 1964 beliau memperoleh beasiswa dari US-AID dan belajar di University of Chicago (1964-1965), kemudian di Indiana University, Bloomington, dimana beliau memperoleh *master of science of education* (1967) dan *doctor of education* (1969). Sesudahnya beliau mengikuti berbagai program *post-graduate* di beberapa universitas di Amerika Serikat dan Inggris dan pelatihan-pelatihan di lembaga-lembaga United Nations serta IBRD dan ADB.<sup>67</sup>

Professor H.A.R Tilaar juga telah mengikuti pelatihan-pelatihan diantaranya pada Universitas of Wisconsin at Milwaukee pada tahun 1965, University of Missouri pada tahun 1966, Michigan State University pada tahun 1969, University of Sussex pada tahun 1972 dan pelatihan di berbagai lembaga PBB, World Bank serta Asian Development Bank.<sup>68</sup>

Riwayat pekerjaan Professor Tilaar diantaranya adalah: Direktur Utama LPMP IKIP Jakarta (1990-sekarang), guru Besar Emiritus IKIP Jakarta, Dekan Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta (1976-1980), Guru Besar pada Universitas Indonesia dan Guru Besar UKI Jakarta, Mantan Asisten Menteri Negara

---

<sup>67</sup> H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas, 2005), hlm 339

<sup>68</sup> H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Indonesia Tera, 1999), hlm 429

Perencanaan Pembangunan Nasional, Bidang Sumber Daya Manusia (1986-April 1993), Mantan Staf Ahli BAPPENAS (1970-1974), Mantan Karo Kesra, Sosial, Kesehatan dan Perumahan Rakyat, BAPPENAS (1974-1984), Mantan Kepala Biro Pendidikan dan Kebudayaan, BAPPENAS (1984-1991), Manggala BP-7 Pusat (1980-1998), Anggota Dewan Penyantun ASMI Jakarta (1995-2000), Ketua Dewan Penyantun Universitas Katolik ATMAJAYA Jakarta (1996-1999), Anggota Badan Pertimbangan Buku Nasional (1978-sekarang), Anggota Pengurus Harian Yayasan Buku Utama Depdikbud (1984-sekarang), Anggota Dewan Penasehat UKRIDA Jakarta (1998-2002), Konsultan UNDP (Indonesia Country Program, 1994), Konsultan Bank Dunia (1996/1996), Konsultan ADB (1995/1997), Wakil Ketua Forum Kepedulian Reformasi Pendidikan Nasional (1998-1999), dan Anggota Dewan Riset Nasional atau DRN (1994-2004).<sup>69</sup>

Professor Tilaar juga aktif dalam keanggotaan organisasi profesi, yakni: Anggota Dewan Penasehat Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Anggota Ikatan Sarjana dan Pengembangan Sosial Indonesia (ISPPSI), Anggota Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIIS), dan Anggota Asosiasi Dosen Indonesia (IDI).<sup>70</sup>

### **3. Karya-karya H.A.R. Tilaar**

Professor Tilaar telah bekerja sebagai guru sejak tahun 1953 dari sekolah rakyat sampai guru besar, dan beliau minta dipensiunkan sebagai pegawai negeri pada tahun 1997 sesudah mengabdikan selama 45 tahun. Sebagai seorang

---

<sup>69</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan.....loc. cit*

<sup>70</sup> *Ibid.*,



penulis buku-buku mengenai pedagogik, beliau telah menerbitkan banyak tulisan. Beliau juga telah mengunjungi banyak negara di dunia dan menghadiri berbagai pertemuan ilmiah di dalam maupun di luar negeri mengenai pendidikan.

Di bidang akademik beliau telah menulis lebih dari 200 artikel dan melakukan banyak riset, menghadiri dan berpartisipasi dalam berbagai pertemuan ilmiah tingkat nasional dan internasional. Buku-bukunya telah dipublikasikan antara lain: *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, Balai Pustaka, 1990. *Manajemen Pendidikan Nasional, kajian Pendidikan Masa Depan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992. *Buletin LPMP, No. 1-10. Analisis Kebijakan Pendidikan (karya bersama)*, Rosdakarya, Bandung, 1993. *Lima Puluh Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional (1945-1995), suatu analisis kebijakan*, Gramedia, Jakarta, 1995. *Pengembangan Sumber daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*, Gramedia, Jakarta 1997, 2001. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Indonesia Tera, 1998, 2001. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, 2000. *Ide-ide Besar Oom Sam Ratulangi*, Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta, 2001. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik transformatif untuk Indonesia*, Gramedia, 2002. *Kekuasaan dan Pendidikan, suatu tinjauan dari prespektif studi*

*kultural*, Indonesia Tera, Magelang, 2003. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo, Jakarta, 2004. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Prespektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Kompas, Jakarta, 2005.

Selain itu, beliau juga banyak menulis makalah-makalah baik didalam maupun diluar negeri, antara lain: *Reformasi Sistem Pendidikan Nasional*, (pokok-pokok pikiran disampaikan dalam seminar reformasi pendidikan nasional, LPMP IKIP Jakarta, 4 Juni 1998). *Peta Permasalahan Pendidikan dewasa Ini. Perlunya Visi dan Rencana startegis Pendidikan dan Pelatihan Nasional Berorientasi Masa Depan*, (Disajikan sebagai makalah utama dalam Seminar Ilmiah Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (ISKA) di Semarang, 17 Desember 1997). *Pengembangan SDM Indonesia Unggul Menghadapi Masyarakat Kompetitif Era Globalisasi*, (Pidato ilmiah pada acara Wisuda Sekolah Tinggi Manajemen Bandung, 26 Agustus 1997). *Manajemen Pendidikan Nasional dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional dalam Era Globalisasi*, (Stadium Generale Himpunan Mahasiswa Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, 5 Juni 1997). *Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila melalui jalur Pendidikan Sekolah (formal) dalam Era Globalisasi*, (Makalah disajikan dalam Rapat Kerja Nasional Pancasila 21, Jakarta, 3 Desember 1997). *Perencanaan Pendidikan dan Pelatihan yang Efektif dan Efisien Menunjang Pencapaian Tujuan PJP II*, (Makalah disajikan dalam Temu Karya Pendidikan Nasional diselenggarakan oleh Ikatan Sarjana Pendidikan

Indonesia (ISPI), 19 Desember 1997). *Mencari Paradigma Baru Pengembangan Program Pendidikan Seumur Hidup Abad XXI dan Pendidikan Keahlian yang diperlukan*, (Makalah utama disajikan dalam pertemuan FIP se-Indonesia, Jakarta, 4 Desember 1997). *The Role of Distance Learning in the intellectual formation of a nation in the new millennium Mega-Competition Society: The Indonesian Case*, (Makalah pokok disajikan dalam International Symposium "Distance Education and Open Learning: Future Vision," Bali, 17 November 1997). *In Search of New Paradigms in Educational Management and Leadership Based on Indigenous Culture: The Indonesian Case*, (Keynote address, The First Asian/ASEAN Symposium on Educational Management and Leadership (ASEMAL), Genting, Kuala Lumpur, September, 1997). *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dalam Menciptakan Tenaga Profesional Era Milenium Baru*, (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Pameran Raya Bursa Ajang Tenaga Kerja 1998, Universitas Mercu Buana, Jakarta 1 Juni 1998). *Restrukturisasi Pendidikan Tinggi Islam: Tuntutan Masyarakat dalam Era Persaingan Global*, (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional pembaharuan Sistem Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, IAIN Syarif Hiayatullah, Jakarta, 28 Mei 1998). *Mencari Paradigma Baru Perguruan Tinggi dalam Milenium III*, (Tulisan dalam buku memperingati Dr. Radius Prawiro 70 Tahun, terbit 1998 oleh Panitia). *Peran Perguruan Tinggi sebagai Pusat Budaya Bangsa*, (Makalah disajikan dalam Seminar Universitas Kristen Indonesia, Pendidikan Nasional yang Berorientasi Kerakyatan, 1 Juli 1995). *Startegi Pembinaan Perguruan Tinggi*

*Swasta Abad XXI: dari Pendekatan "Godfather" ke arah Pendekatan TQM*, (Makalah disajikan dalam seminar Peningkatan Profesionalisme Pengolahan PTS, Jakarta, 14 Desember 1995). *Manajemen Institut Maritim yang Menunjang Pembangunan Indonesia Bagian Timur Khususnya Sulawesi Utara*, (Makalah disajikan dalam seminar Sumber Daya Manusia Maritim Indonesia, Bitung, 16 November 1996). *Eksistensi Perguruan Tinggi Kristen dalam Negara Kesatuan Replubik Indonesia*, (Kuliah umum, Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA), Jakarta, 20 September 1997). *Profil Guru Indonesia Abad 21*, (Makalah kunci disampaikan dalam Seminar Regional "Paradigma Baru Pembentukan dan Pengembangan Kompetensi Guru dan Implikasi Kelembagaanya." Diselenggarakan oleh IKIP Yogyakarta dalam rangka Dies Natalis XXXIV IKIP Yogyakarta, 18 Mei 1998). *Revitalisasi LPTK dalam Meningkatkan Kualitas SDM Era Globalisasi*, Makalah disampaikan dalam Seminar Dies Natalis XXVI dan Wisuda Sarjana XXVI IKIP-PGRI Surabaya, 14 Juni 1997). *Meningkatkan Optimisme dan Etos Kerja Guru*, (Makalah disajikan dalam Seminar BKK-STM Penerbangan, Jakarta, 21 Desember 1996). *Rationalizing and Strengthening In-Service Teacher Training, Policies, Regulations and Management*, (Paper presented to Asian Development Bank Project on In-Service Teacher Training, Jakarta, April 1997). *Inovasi Pendidikan untuk Berpartisipasi dalam Masyarakat Kompetitif Era Globalisasi*, (Makalah disampaikan dalam Seminar Universitas PETRA, Surabaya, 4 April 1997). *Pemberdayaan Mahasiswa dalam Mempersiapkan Mental, Moral, dan Spiritual Generasi Mua sebagai Kader*

*Pemimpin Bangsa*, (Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Perananan Generasi Muda sebagai Sumber Daya Manusia Kader Pemimpin Bangsa, Universitas Sam Ratulangi, 21 September 1995). *Menggalakkan Gemar Membaca: Suatu Proses Perubahan Budaya*, (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Pengembangan Perbukuan Menghadapi Repelita VII," Badan Pertimbangan Pengembangan Buku Nasional, Jakarta, 29 Mei 1996). *Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Daerah Tingkat II Memasuki Era Globalisasi*, (Makalah disampaikan dalam seminar PEQIP "Pengembangan Sumber Daya Indonesia," Manado, 21 Maret 1997). *Pengembangan SDM Minahasa Menapak Abad 21*, (Makalah disajikan dalam Musyawarah II Kebudayaan Daerah Minahasa, Tomohon, 3 November 1997).<sup>71</sup>

Atas jasa-jasanya kepada Negara, pada tahun 1998 beliau dianugerahi Bintang Jasa Utama Republik Indonesia.

---

<sup>71</sup> H.A.R. Tilaar, *Beberapa.....loc.cit.*, hlm 424-427

## BAB IV

### KONSEP PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI

#### A. Konsep Pendidikan di Perguruan Tinggi Menurut Azyumardi Azra

##### 1. Visi dan Misi Perguruan Tinggi

Visi pendidikan nasional menurut Azyumardi Azra adalah “terwujudnya individu manusia Indonesia baru yang memiliki sikap, wawasan keimanan, dan akhlak tinggi dan mulia, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi HAM, saling pengertian dan berwawasan global”.<sup>72</sup>

Prof. Dr. Azyumardi Azra juga mengusulkan kerangka pokok yang harus dilakukan Perguruan Tinggi Indonesia ke depan. Pertama, memperluas apresiasi publik terhadap pekerjaan Perguruan Tinggi; kedua, memperluas pengertian Perguruan Tinggi terhadap dunia kerja; ketiga, menjadikan Perguruan Tinggi sebagai lembaga keilmuan dan pembelajaran yang lebih efektif; keempat, mengintegrasikan penilaian, perencanaan, dan pengembangan; kelima, memperkuat kolaborasi di antara Perguruan Tinggi dan dengan masyarakat; keenam, mengakui dan memperluas peran setiap orang dalam sivitas akademika, ketujuh, memberikan perhatian lebih serius SDM dan kepemimpinan Perguruan Tinggi, dan kedelapan, Memperluas kerangka visi Perguruan Tinggi masing-masing tentang keunggulan.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal 25

<sup>73</sup> Prakarsa Background Study

([http://dikti.go.id/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=238](http://dikti.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=238) diakses 09 Februari 2009)

Azyumardi Azra dalam konsep visi dan misi Perguruan Tinggi lebih mengacu pada Deklarasi UNESCO yang menurutnya sangat relevan dengan visi dan misi Perguruan Tinggi di Indonesia. Beberapa bagian penting Deklarasi UNESCO tersebut adalah:

- a. tentang misi dan fungsi Perguruan Tinggi, deklarasi menegaskan bahwa misi dan nilai pokok Perguruan Tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, misi dan fungsi Perguruan Tinggi secara lebih spesifik adalah: mendidik mahasiswa dan warga negara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia, dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan, termasuk pendidikan dan pelatihan profesional yang mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui mata kuliah yang terus dirancang, dievaluasi secara kontinyu, dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dewasa ini dan masa datang.
- b. memberikan berbagai kesempatan (*espace ouvert*) kepada para peminat untuk memperoleh Perguruan Tinggi sepanjang usia. Perguruan Tinggi memiliki misi dan fungsi memberikan kepada para penuntut ilmu sejumlah pilihan yang optimal dan fleksibilitas untuk masuk ke dalam dan keluar dari sistem pendidikan yang ada. Perguruan Tinggi juga harus memberikan kesempatan bagi pengembangan individu dan mobilitas sosial bagi pendidikan

kewargaan (*citizenship*) dan bagi partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan begitu, peserta didik akan memiliki visi yang mendunia, dan sekaligus mempunyai kapasitas membangun yang mempribumi (*indigenous*).

- c. memajukan, menciptakan dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset; dan memberikan keahlian (*expertise*) yang relevan untuk membantu masyarakat umum dalam pengembangan budaya, sosial dan ekonomi; mengembangkan penelitian dalam bidang sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan seni kreatif.
- d. membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya.
- e. membantu untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai yang membentuk dasar kewargaan yang demokratis (*democratic citizenship*).
- f. memberikan kontribusi kepada pengembangan dan peningkatan pendidikan pada seluruh jenjangnya, termasuk pelatihan para guru.<sup>74</sup>

## **2. Paradigma Baru Perguruan Tinggi**

Menurut Azyumardi Azra, paradigma baru Perguruan Tinggi yang sekarang ini di Indonesia menjadi kerangka dan landasan pengembangan Perguruan Tinggi, merupakan hasil dari pembahasan dan perumusan yang telah dilakukan sejak waktu yang lama baik pada tingkat nasional maupun

---

<sup>74</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2006), hlm 33-34



internasional. Perguruan Tinggi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional juga tidak bisa melepaskan diri dari perumusan-perumusan yang berkembang dari waktu ke waktu.<sup>75</sup>

Azyumardi Azra lebih lanjut mengatakan bahwa lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, pesantren, universitas (Perguruan Tinggi), dan lainnya yang terintegrasi dalam pendidikan nasional haruslah melakukan reorientasi, rekonstruksi kritis, restrukturisasi, dan reposisi, serta berusaha untuk menerapkan paradigma baru pendidikan nasional. Selain itu, implementasi kebijakan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap kemajuan pendidikan di daerah dan di tingkat satuan pendidikan.<sup>76</sup>

Dalam konteks perumusan konsep-konsep, baik pada tingkat nasional maupun global tentang pengembangan Perguruan Tinggi, Azyumardi Azra melihat dan menempatkan paradigma baru Perguruan Tinggi di Indonesia dalam acuan yang telah dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Paradigma baru Perguruan Tinggi itu pada dasarnya bertumpu kepada tiga tungku utama, yakni:

1. kemandirian lebih besar (*greater autonomy*) dalam pengelolaan atau otonomi. Otonomi seluas-luasnya atau setidaknya otonomi lebih luas adalah otonomi bukan saja dalam hal pengelolaan secara manajerial, tetapi juga dalam hal penentuan atau pemilihan kurikulum dalam rangka penyesuaian Perguruan Tinggi dengan dunia kerja atau kebutuhan pasar. Dengan demikian Perguruan Tinggi berfungsi selain untuk meningkatkan kualitas

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm 29

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm xii

sumber daya manusia (SDM) yang menguasai sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga harus mengembangkan seluruh bidang tersebut melalui penelitian dan pengembangan (*research and development*).

2. akuntabilitas atau tanggung jawab (*greater accountability*), bukan hanya dalam hal pemanfaatan sumber-sumber keuangan secara lebih bertanggung jawab, tetapi juga dalam pengembangan keilmuan, kandungan pendidikan dan program-program yang diselenggarakan. Akuntabilitas ini tidak hanya kepada pemerintah sebagai pembina pendidikan atau pemberi sumber dana dan sumber daya lainnya, tetapi juga kepada masyarakat dan stakeholders lainnya yang memakai dan memanfaatkan lulusan Perguruan Tinggi dan hasil pengembangan berbagai bidang ilmunya. Karena itu, disini terkait pula akuntabilitas terhadap dunia profesi, dan masyarakat luas.
3. jaminan lebih besar terhadap kualitas (*greater quality assurance*), jaminan lebih besar terhadap kualitas melalui evaluasi internal yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan serta evaluasi eksternal, yang sekarang ini dilakukan Badan Akreditasi Nasional (BAN). Dalam hal terakhir ini, BAN harus meningkatkan fungsinya dengan menentukan standar-standar yang lebih fleksibel dan dinamis atau tidak kaku, sehingga tetap memungkinkan bagi Perguruan Tinggi untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan dan kebutuhan dunia kerja.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm 35-37

Ketiga paradigma baru Perguruan Tinggi tersebut diatas ini, jelas bahwa satu paradigma dengan paradigma lainnya saling berkaitan dan bahkan interdependensi. Ketiga paradigma itu harus diaktualisasikan secara simultan. Sebab jika tidak demikian, maka Perguruan Tinggi tetap akan menghadapi berbagai kesulitan dalam mewujudkan fungsi-fungsi dan peranannya seperti dirumuskan dalam konsep paradigma baru Perguruan Tinggi.

Azyumardi Azra juga berpendapat bahwa di samping penekanan yang kuat kepada fungsi-fungsi Perguruan Tinggi *vis-a-vis* masyarakat pada umumnya, Perguruan Tinggi juga dituntut menjadikan para mahasiswa sebagai aktor-aktor utama, atau dengan kata lain mengembangkan Perguruan Tinggi yang menjadikan mahasiswa sebagai pusat atau orientasi (*student centered education*) dalam seluruh kegiatannya. Para pengambil kebijakan Perguruan Tinggi pada tingkat nasional dan institusional harus menjadikan para mahasiswa sebagai pusat *concern*, dan memandang mereka sebagai mitra utama dan merupakan *stakeholder* yang paling penting dalam pembaharuan dan reformasi Perguruan Tinggi. Paradigma baru Perguruan Tinggi dalam konteks ini adalah pelibatan mahasiswa menyangkut hal-hal tentang tingkat pendidikan, evaluasi, renovasi metode pengajaran dan kurikulum, dan bahkan dalam perumusan kerangka kerja institusional Perguruan Tinggi serta kebijaksanaan dan manajemen Perguruan Tinggi. Lebih-lebih lagi karena mahasiswa memiliki hak untuk mengorganisasi dan mewakili diri mereka, maka keterlibatan mereka dalam hal-hal tersebut haruslah terjamin.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal 35

### 3. Kurikulum Perguruan Tinggi

Kurikulum di Perguruan Tinggi menurut Azyumardi dirasa memiliki beban yang terlalu berat, hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka. Hal itu disampaikan melalui pola delivery system. Pada pihak lain, ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian yang sewajarnya. Padahal pengembangan kedua ranah ini sangat penting dalam pembentukan watak dan karakter yang baik.<sup>79</sup>

Azyumardi Azra juga berpendapat bahwa sejauh ini kurikulum yang ada, seperti di IAIN belum mampu merespon perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan terutama karena bidang kajian agama yang merupakan spesialisasi IAIN kurang mengalami interaksi dan reapproachment dengan ilmu-ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis. Kurikulum IAIN masih terlalu berat pada ilmu-ilmu yang bersifat normatif, sedangkan ilmu-ilmu umum yang dapat mengarahkan mahasiswa kepada cara berpikir dan pendekatan yang lebih empiris dan kontekstual tampaknya masih belum memadai.<sup>80</sup>

Perguruan Tinggi dalam pengembangan kurikulum sudah sepatutnya mengembangkan setidaknya-tidaknya lima bentuk kecerdasan: pertama, kecerdasan intelektual; kedua, kecerdasan emosional; ketiga kecerdasan praktikal; keempat, kecerdasan sosial; dan kelima, kecerdasan spiritual dan moral. Kelima bentuk kecerdasan ini harus dikembangkan secara simultan, jika berhasil dilaksanakan dengan baik, akan mampu menghasilkan mahasiswa dan lulusan yang bukan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm 21

<sup>80</sup> Quality Assurance ([http://www.uin-suka.info/ind/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=317](http://www.uin-suka.info/ind/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=317), diakses 09 Februari 2009)

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, praktikal, sosial, dan spiritual-moral.<sup>81</sup>

#### **4. Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi**

Prof. DR. Azyumardi Azra tidak menjelaskan secara mendetail tentang tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi. Kontribusi lain yang dapat diberikan oleh Azyumardi Azra berkaitan dengan tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi yaitu tentang pemberdayaan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi dengan mengambil contoh Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mempunyai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang khas. Hal ini bukan sekedar LPTK yang bersifat umum seperti IKIP yang kini sebagian besar telah menjadi universitas, tetapi LPTK yang bertitik tolak dari pandangan filosofis dan paradigma keilmuan dan pendidikan Islam. Tugas dan fungsi Fakultas Tarbiyah lebih luas daripada LPTK lainnya. Sebagai contoh, Fakultas Tarbiyah tidak hanya menghasilkan guru yang memiliki kompetensi profesional dan keilmuan, tetapi juga kompetensi keagamaan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjadi *uswah hasanah* dalam berpikir, berucap dan berperilaku.<sup>82</sup>

Secara eksternal, Fakultas Tarbiyah menghadapi tantangan berkenaan dengan realitas yang dihadapi produk yang dihasilkannya, lebih tegasnya disebut guru. Profesi guru harus diakui tidak lagi diminati anak-anak bangsa terbaik. Masih banyak calon mahasiswa ke Fakultas Tarbiyah tidaklah

---

<sup>81</sup> *op.cit.*,,hlm 24

<sup>82</sup> *Ibid.*,hlm 50

mencerminkan bahwa fakultas ini memang benar-benar favorit. Pemilihan Fakultas Tarbiyah atau LPTK lainnya lebih didasarkan pertimbangan pragmatis, bahwa sedikitnya dapat menjanjikan lapangan kerja yang sedikit lebih mungkin dibandingkan fakultas-fakultas lain. Tetapi dalam kenyataannya lapangan kerja bagi guru khususnya melalui pemerintah sangat terbatas, sehingga banyak alumni LPTK menganggur. Hal inilah salah satu alasan konversi IKIP menjadi universitas, lulusan yang dihasilkan terus menumpuk, sementara pengangkatan menjadi guru negeri sangat sulit. Sedangkan sektor swasta pendidikan swasta umumnya belum mempunyai kemampuan untuk menyerap lulusan-lulusan LPTK lengkap dengan jaminan atau janji kesejahteraan dan keamanan kerja (*job security*) sebagaimana diberikan negara.<sup>83</sup>

Masalah-masalah tersebut diatas juga dihadapi sejumlah Perguruan-perguruan Tinggi lain utamanya Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Hal ini mengharuskan tenaga kependidikan di tingkat tinggi untuk meninjau kembali atau reorientasi kurikulum Fakultas Tabiyah dan LPTK lainnya yang dapat dimulai dengan tiga hal pokok. Pertama, manusia atau lulusan apa yang akan dihasilkan Fakultas Tarbiyah. Secara sederhana, Fakultas Tarbiyah bertujuan menghasilkan lulusan (guru) yang berwatak dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan dasar ilmu pengetahuan yang kuat. Memandang tujuan ini, maka perlu dipikirkan bagi tenaga kependidikan untuk merumuskan bentuk-bentuk kepribadian dan tingkah laku (*traits* dan *behavior*) yang baik

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm 51

bagi lulusan Perguruan Tinggi, sehingga hal tersebut dapat menjadi pegangan untuk melanjutkan ke dunia masyarakat. Dosen atau pelaku pendidikan yang lain wajib membantu peserta didik untuk mengembangkan *traits* dan *behavior*.<sup>84</sup>

Hal pokok kedua adalah menyangkut apa yang akan disampaikan kepada peserta didik, yang lebih lazim disebut sebagai kurikulum. Kurikulum hendaknya dipandang sebagai entitas yang dinamis dan fleksibel, sehingga dapat merespon tantangan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Kurikulum Fakultas Tarbiyah hendaklah merupakan kurikulum berbasis sekolah (*school based curriculum*) yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perencanaan, perancangan (desain), penerapan dan evaluasi pembelajaran peserta didik oleh lembaga-lembaga pendidikan dimana para peserta didik merupakan anggota-anggotanya. Dengan rumusan ini maka tujuan-tujuan institusi pendidikan masing-masing merupakan fokus dan orientasi utama kurikulum. Hal tersebut menuntut tenaga kependidikan memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk pengembangan perencanaan, penerapan, dan evaluasi kurikulum yang harus sesuai dan konsisten dengan tujuan-tujuan institusi pendidikan yang bersangkutan, dengan tidak mengabaikan standar yang telah ditetapkan.

Hal pokok ketiga adalah bagaimana cara atau metode yang harus diterapkan tenaga kependidikan dalam menyampaikan materi-materi yang terdapat pada kurikulum kepada peserta didik. Cara menyampaikan materi ini

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm 53

sangat penting, karena berkaitan dengan keberhasilan mencapai tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri. Melihat kompleksitas tantangan masa kini dan mendatang, maka cara atau metode pembelajaran yang dipakai oleh tenaga pendidik hendaknya mampu mendorong terbentuknya lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu atau materi yang disampaikan, tetapi juga memiliki imajinasi dan kreativitas intelektual, dapat bersikap kritis dan sekaligus etis dan persuasif dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan lingkungan masyarakat.

### **5. Manajemen Pendidikan di Perguruan Tinggi**

Dunia kampus merupakan harapan besar kita agar tercipta sebuah proses pendidikan kritis yang mampu menciptakan suasana dialogis dalam arti yang sebenarnya dan tidak dalam situasi hegemonis dan dominatif seperti yang banyak terjadi dalam praktek manajemen pendidikan pada umumnya. Sangat menarik dalam hal ini bila kita mengutip pendapat Azra yang mengatakan bahwa hingga saat ini sistem, metode dan manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi utamanya yang banyak dipakai di IAIN adalah lebih banyak mengikuti pada manajemen pendidikan gaya bank (*The Banking Concept of Education*) yang kurang memberi kesempatan pada pengembangan kualitas mahasiswa secara maksimal. Pola komunikasinya lebih bersifat satu arah dengan dosen sebagai figure sentral. Ciri-ciri konkret manajemen pendidikan gaya bank adalah:

1. dosen mengajar, mahasiswa diajar
2. dosen mengetahui sesuatu dan mahasiswa tidak mengetahui apa-apa,
3. dosen berpikir dan mahasiswa dipikirkan,



4. dosen bercerita dan mahasiswa mendengarkan,
5. dosen menentukan peraturan dan mahasiswa diatur,
6. dosen memilih dan memaksakan pilihannya, mahasiswa menyetujui,
7. dosen berbuat, mahasiswa membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan dosennya,
8. dosen memilih bahan kuliah, mahasiswa tanpa diminta pendapatnya menyesuaikan diri dengan bahan kuliah itu,
9. dosen mencampur adukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan jabatannya yang dilakukan untuk menghalangi kebebasan mahasiswa,
10. dosen adalah subyek dalam proses belajar dan mengajar, mahasiswa hanya obyek belaka. Penempatan mahasiswa seperti ini jelas tidak sesuai dengan kodrat manusia yang terlahir sebagai subyek yang harus mengada ke dunia secara bebas.

Pengelolaan manajemen pendidikan tersebut diatas perlu dikaji ulang, agar tidak menimbulkan kerugian bagi mahasiswa. Evaluasi manajemen pendidikan tidak hanya sekilas pada hubungan dosen dan mahasiswa, tetapi secara keseluruhan sektor kependidikan. Manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi harus bisa mencerminkan nama baik dan kredibilitas Perguruan Tinggi itu sendiri, dan biasanya Perguruan Tinggi yang memiliki nama baik dan cukup terkenal mempunyai manajemen pendidikan yang tertata rapi beserta tugas, wewenang dan tanggung jawab mulai dari golongan paling atas sampai kebawah, dan hal tersebut bisanya dirumuskan dalam stuktur organisasi Perguruan Tinggi atau struktur manajemen kependidikan di tingkat tinggi.

## **B. Konsep Pendidikan di Perguruan Tinggi Menurut H.A.R. Tilaar**

### **1. Visi dan Misi Perguruan Tinggi**

Perguruan Tinggi di Indonesia dilihat dari berbagai indikator menempati ranking paling bawah dalam lingkungan Perguruan Tinggi di Asia. Memasuki milenium ketiga yang penuh dengan persaingan, keadaan Perguruan Tinggi yang demikian tentunya perlu dengan segera diubah dan ditingkatkan mutunya. Paradigma baru perlu dirumuskan diikuti dengan penjabaran misi serta program-program peningkatan mutunya. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu Perguruan Tinggi memasuki milenium ketiga ialah merajut kerja sama atau *networking*, baik dengan pendidikan di dalam maupun luar negeri, juga dengan berbagai lembaga penelitian terbaik. Di dalam analisis masalah ini tidak terlepas dari kaitannya dengan berbagai aspek dari visi yang baru mengenai Perguruan Tinggi.<sup>85</sup>

Tilaar menyebutkan bahwa visi dan misi Perguruan Tinggi memasuki era globalisasi terbagi menjadi dua dimensi yang erat berkaitan yaitu lokalisme dan globalisme. Tidak mungkin kita membangun lembaga Perguruan Tinggi memasuki kehidupan global tanpa memperbaiki mutu dan kelembagaan dari pendidikan dalam negeri kita. Oleh sebab itu di dalam membicarakan visi dan misi Perguruan Tinggi memasuki milenium ketiga tidak terlepas dari analisis mengenai dimensi lokal dan kemudian sejalan dengan itu mengembangkan dimensi globalnya.

---

<sup>85</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 109-110

1. Pada dimensi lokal visi Perguruan Tinggi kita mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

a. Akuntabilitas

Akuntabilitas suatu lembaga Perguruan Tinggi berarti sejauh mana lembaga tersebut mempunyai makna dari *the shareholder* lembaga tersebut yaitu masyarakat. Suatu lembaga Perguruan Tinggi tidak mempunyai nilai akuntabilitas apabila lembaga tersebut terlepas dari jangkauan atau kebutuhan masyarakat yang memilikinya. Di dalam rangka meningkatkan akuntabilitas Perguruan Tinggi kita, maka perlu ditingkatkan partisipasi masyarakat di dalam pengelolaannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka Perguruan Tinggi bukan hanya suatu lembaga untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai suatu industri jasa.

b. Relevansi

Berkaitan erat dengan akuntabilitas Perguruan Tinggi ialah relevansi dari program pendidikan tersebut dengan kebutuhan nyata di dalam masyarakat. Di dalam kaitan ini partisipasi dunia kerja dan industri merupakan suatu keharusan

c. Kualitas

Perguruan Tinggi merupakan sumber daya manusia tingkat tinggi yang akan jadi penggerak dan pemimpin masyarakatnya. Untuk meningkatkan mutu suatu Perguruan Tinggi maka diperlukan tenaga-tenaga dosen yang bermutu. Sejalan dengan itu lembaga Perguruan

Tinggi harus mampu untuk melaksanakan riset, baik yang diperlukan oleh masyarakat sekitarnya maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

d. Otonomi kelembagaan

Suatu Perguruan Tinggi memerlukan otonomi bukan hanya otonomi dalam bentuk kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik, tetapi juga otonomi lembaga di dalam masalah-masalah manajemen, penyusunan program, dan budget. Dengan demikian Perguruan Tinggi tersebut sebagai lembaga akan bersifat kreatif dan menjadi pelopor perubahan baik di dalam masyarakat sekitarnya maupun di dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

e. Jaringan kerja sama

Perguruan Tinggi bukanlah suatu *self sufficient institution*. Lebih-lebih lagi di dalam dunia yang terbuka dewasa ini diperlukan kerja sama dalam bentuk kemitraan yang sejajar antara semua Perguruan Tinggi. Antara PTN dengan PTN, antara PTS dan PTS, dan antara PTS dan PTN haruslah merupakan suatu jaringan kemitraan yang saling membantu. Tentu saja di dalam kerja sama tersebut perlu dikultivasi persaingan yang sehat sehingga terjadi kemajuan di dalam perkembangan universitas masing-masing. Dengan kerja sama maka sumber-sumber yang tersedia akan saling melengkapi sehingga terjadi efisiensi di dalam system Perguruan Tinggi nasional. Kerja sama antar lembaga Perguruan Tinggi perlu pula dilengkapi dengan kerja sama

dengan dunia industri lembaga-lembaga konsumen yang memerlukan tamatan-tamatan Perguruan Tinggi.

2. Pada dimensi global visi tersebut mempunyai tiga aspek yaitu:

a. Kompetitif

Dunia tanpa batas yang penuh tantangan dan peluang harus dihadapi sebagai suatu kenyataan oleh Perguruan Tinggi. Dengan menawarkan program-program akademik unggulan dengan taraf Internasional maka lembaga-lembaga tinggi kita bukan hanya dapat mengharumkan nama bangsa dan negara, tetapi juga dapat memetik keuntungan ekonomis serta keuntungan-keuntungan lainnya. Demikian pula dengan memiliki daya kompetitif global dari Perguruan Tinggi kita, maka tidak perlu kita membuang dana yang besar untuk menggali pengetahuan yang telah diakumulasi oleh Perguruan Tinggi lainnya di dunia.

b. Kualitas

Di dalam rangka untuk meningkatkan kualitas Perguruan Tinggi kita maka perlu ditingkatkan fasilitas dan mutu risetnya. Hanya dengan demikian kita dapat meningkatkan kemampuan kompetitif dari lembaga pendidikan kita. Di dalam rangka ini sudah perlu dan mendesak untuk membangun dan mengembangkan universitas riset dengan tenaga-tenaga dosen yang bermutu internasional.

c. Jaringan Kerja Sama

Apabila pada dimensi lokal kerja sama diselenggarakan antar-universitas baik negeri maupun swasta di dalam negeri, maka di dalam memasuki dunia tanpa batas kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar negeri telah merupakan suatu keharusan. Jaringan kerja sama internasional akan memberikan manfaat bagi pengembangan lembaga maupun pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>86</sup>

## 2. Paradigma Baru Perguruan Tinggi

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 110-114

Menurut H.A.R. Tilaar, paradigma pendidikan nasional yang baru harus dapat mengembangkan tingkah laku yang menjawab tantangan internal dan global. Paradigma tersebut haruslah mengarah kepada lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu serta demokratis. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik baik di dalam manajemen maupun di dalam penyusunan kurikulum harus diubah dan disesuaikan kepada tuntutan pendidikan yang demokratis. Demikian pula di dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, maka proses pendidikan haruslah mampu mengembangkan kemampuan untuk berkompetisi di dalam kerja sama, mengembangkan sikap inovatif dan ingin selalu meningkatkan kualitas.

H.A.R. Tilaar juga berpendapat bahwa paradigma pendidikan baru bukanlah mematikan kebhinnekaan tetapi harus bisa mengembangkan kebhinnekaan menuju kepada terciptanya suatu masyarakat Indonesia yang bersatu di atas kekayaan kebhinnekaan masyarakat dan bangsa Indonesia.<sup>87</sup>

Paradigma baru Perguruan Tinggi menurut H.A.R. Tilaar tidak seluruhnya berhasil sebagaimana yang diharapkan, banyak hasil pelaksanaan paradigma mengalami anomali atau ketidakberesan, hal itu dikarenakan bangsa Indonesia dilanda krisis total yang menerpa seluruh aspek kehidupan termasuk krisis pendidikan. Oleh karena itu H.A.R. Tilaar sebelum merumuskan paradigma baru, beliau memaparkan paradigma pada era pra krisis yang berpedoman pada empat indikator pendidikan nasional, yaitu:

1. Popularisasi Pendidikan

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm 19

### Paradigma

- a. Peningkatan pendidikan merupakan pemutusan mata rantai kemiskinan (teori lingkaran setan penanggulangan kemiskinan)
- b. Mempercepat terpenuhinya wajib belajar pendidikan sekolah dasar untuk semua anak usia sekolah dasar (*education for all*)
- c. Merintis pelaksanaan wajib belajar 9 tahun untuk meningkatkan kecerdasan rakyat

### Hasil-hasil yang dicapai

- a. Meningkatnya tingkat pendidikan rata-rata penduduk ternyata tidak dengan sendirinya menurunkan kemiskinan absolut
- b. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan peningkatan investasi dalam bidang pendidikan sehingga sulit untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan
- c. Angka partisipasi sekolah dasar, sekolah menengah dan pendidikan tinggi terus meningkat. Pada tahun 1984 sudah dicapai target wajib belajar 6 tahun sebagai pendidikan universal. Namun demikian angka partisipasi untuk pendidikan tinggi adalah yang terendah di Asia

### Anomali-anomali

- a. Peningkatan kuantitatif pendidikan tidak sejalan dengan peningkatan produktifitas. Tingkat keterampilan tenaga kerja Indonesia termasuk terendah di Asia
- b. Tingkat pengangguran sarjana semakin lama semakin meningkat

- c. Popularisasi pendidikan tidak sejalan dengan investasi untuk sektor pendidikan dan anggaran belanja pemerintah
- d. Popularisasi pendidikan tidak sejalan dengan usaha-usaha serius peningkatan kualitas

## 2. Sistematisasi pendidikan

### Paradigma

- a. Dengan adanya sistem yang baku dapat dihasilkan:
  - a) Perencanaan dan manajemen yang efisien
  - b) Memudahkan supervisi
  - c) Peningkatan mutu pendidikan
- b. Penyeragaman pendidikan akan menghasilkan terwujudnya kesatuan bangsa
- c. Etatisme dalam pendidikan akan menjaga mutu pendidikan nasional

### Hasil-hasil yang dicapai

- a. Lahirnya UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional beserta berbagai Peraturan-peraturannya, serta keputusan-keputusan lainnya yang menyeragamkan siste, isi, kurikulum berbagai jenis dan jalur pendidikan
- b. Adanya satu sistem nasional yang kaku, menutup pintu bagi inovasi dan eksperimentasi
- c. Pendidikan swasta yang menjadi salah satu polar pendidikan nasional sejak perjuangan kemerdekaan telah disubordinasikan pada sistem yang satu-satunya dipunyai negara



#### Anomali-anomali

- a. Sentralisasi pengelolaan, kurikulum, pengadaan dan penyebaran tenaga pengajar sekolah dasar ternyata menghasilkan berbagai dislokasi tenaga-tenaga guru
- b. Pembakuan berbagai jenis kurikulum dari TK sampai pendidikan tinggi
- c. Dengan beralih meningkatkan mutu diadakan sistem evaluasi terpusat seperti EBTANAS dan UMPTN
- d. Lembaga-lembaga yang birokratik didirikan untuk memupuk sistem kekuasaan yang mematikan inovasi pendidikan seperti KOPERTIS dan BAN
- e. Lembaga-lembaga pendidikan dari dan oleh masyarakat (swasta) dipersempit ruang geraknya

#### 3. Proliferasi pendidikan

##### Paradigma

- a. Praksis pendidikan terjadi di sekolah maupun diluar sekolah
- b. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orang tua, masyarakat, dan negara
- c. Pertumbuhan ekonomi harus diikuti dengan penyiapan tenaga-teaga terampil oleh sistem pendidikan nasional

##### Hasil-hasil yang dicapai

- a. Multifikasi jenis dan sumber pendidikan yaitu pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah, berbagai jenis pelatihan, radio, televisi dan media massa

- b. Semakin lama tanggung jawab masyarakat berkurang dan tanggung jawab negara semakin besar baik dalam biaya maupun dalam manajemen
- c. Hasil sistem pendidikan nasional semakin menjauhi kebutuhan tenaga terampil, baik tenaga tingkat bawah, menengah, maupun pendidikan tinggi

#### Anomali-anomali

- a. Pendekatan formal tentang pendidikan telah mengabaikan pengaruh-pengaruh informal dalam pembentukan watak peserta didik. Pendidikan telah dipersempit artinya sebagai "*schooling*"
- b. Pendidikan dianggap sebagai state business yang non profit, sedangkan negara sendiri kekurangan biaya untuk pendidikan
- c. Sistem pendidikan nasional berorientasi kepada supply, bukan kepada demand (kebutuhan) konsumen

#### 4. Politisasi pendidikan

##### Paradigma

- a. Pendidikan adalah alat untuk mempertahankan ideologi negara atau lebih sempit lagi untuk mempertahankan kepentingan pemerintah yang berkuasa.
- b. Pendidikan nasional yang baik dengan sendirinya dapat memecahkan masalah-masalah sosial budaya
- c. Manajemen pendidikan ditangani oleh birokrasi agar tercipta kesatuan persepsi dalam menjalankan tugas pendidikan

##### Hasil-hasil yang dicapai

- a. meskipun cara-cara indoktrinasi melalui P-4 dilaksanakan mulai TK sampai pendidikan tinggi, rezim orde baru ditumbangkan juga oleh gerakan mahasiswa
- b. politisasi pendidikan ternyata tidak mematikan kekuatan hati nurani
- c. politik praksis dapat memanipulasi tujuan etis pendidikan

#### Anomali-anomali

- a. sakralisasi ideologi nasional bertentangan dengan pengembangan berfikir kritis yang menjadi tujuan pendidikan yang sebenarnya
- b. pendidikan dibebani tujuan suci tetapi tidak didukung dengan dana yang memadai dan profesi guru yang terpuruk<sup>88</sup>

berdasarkan pemaparan paradigma-paradigma yang dirumuskan H.A.R. Tilaar diatas, dapatlah disusun paradigma-paradigma baru untuk pengembangan sistem pendidikan nasional pasca krisis dengan tetap berpeoman paa empat indikator pendidikan tersebut.

Paradigma baru menurut H.A.R. Tilaar pasca krisis tersebut, yaitu:

#### 1. Popularisasi Pendidikan

##### Paradigma Baru

- a. Pendidikan dan pelatihan yang bermutu adalah pendidikan yang dibutuhkan oleh rakyat banyak.
- b. Pendidikan yang bermutu telah merupakan kebutuhan rakyat banyak oleh sebab itu partisipasi keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan, investasi, evaluasi pendidikan semakin ditingkatkan.

---

<sup>88</sup> Ibid., hlm 72-75

- c. Investasi pendidikan melalui sector pemerintahan lebih ditingkatkan dan dijadikan komitmen politik.

#### Usulan Program Pasca-Krisis

- a. Menanggulangi putus sekolah akibat krisis dengan melanjutkan program Jaringan Penyelamatan Sosial dengan memperbaiki organisasi pelaksanaan penyaluran bantuan.
- b. Meningkatkan kinerja guru dan tenaga pendidikan dan sejalan dengan itu meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

#### Usulan Program kedepan

- a. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas.
- b. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu.
- c. Terciptanya SDM pendidikan yang professional dengan penghargaan yang wajar.

## 2. Sistematisasi Pendidikan

### Paradigma Baru

- a. Pengembangan dan pemantapan system pendidikan nasional dititik beratkan kepada pemberdayaan lembaga dengan memberi otonomi yang luas.
- b. Pengembangan system pendidikan nasional yang terbuka bagi keragaman dalam pelaksanaannya.
- c. Program-program nasional dibatasi hanya pada upaya pengembangan kesatuan bangsa.

#### Usulan Program Pasca-Krisis

- a. Mempersiapkan lembaga-lembaga pendidikan latihan di daerah: SDM, organisasi, fasilitas, program kerja sama antar-lembaga di daerah.
- b. Debirokratisasi penyelenggaraan pendidikan dan secara berangsur-angsur memberikan otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan (otonomi lembaga).

#### Usulan Program kedepan

- a. Desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai pada tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten.
  - b. Perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien.
  - c. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan eksperimen. Melaksanakan otonomi lembaga pendidikan.
  - d. revisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan pelaksanaannya.
3. Proliferasi Pendidikan

#### Paradigma Baru

- a. Proliferasi “*delivery system*” pendidikan semakin kompleks dalam dunia yang terbuka memerlukan kebijakan yang terintegrasi dalam berbagai program, termasuk program pelatihan, media massa, dan media elektronika.

- b. Pendidikan dan pelatihan tenaga-tenaga professional dalam berbagai tingkat diorientasikan terutama pada kebutuhan daerah dan kebutuhan pasar kerja di daerah.

#### Usulan Program Pasca-Krisis

- a. Pemanfaatan secara optimal dan mengkoordinasikan lembaga-lembaga pelatihan di daerah dengan mengikutsertakan pemimpin-pemimpin masyarakat, pemerintah daerah, dunia industri, untuk menanggulangi pengangguran akibat krisis.
- b. Memperbanyak lembaga-lembaga pelatihan praktis di daerah agar lahir SDM yang produktif dan sejalan dengan itu menahan arus urbanisasi.

#### Usulan Program kedepan

- a. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
- b. Menjalin kerja sama yang erat antara lembaga pelatihan dengan usaha.

#### 4. Politisasi Pendidikan

##### Paradigma Baru

- a. Pendidikan nasional ikut serta dalam mendidik manusia Indonesia sebagai insan yang demokratis yaitu yang sadar akan hak-hak serta kewajibannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab.
- b. Masyarakat, termasuk keluarga, bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan.

#### Usulan Prgram Pasca-Krisis

- a. Membersihkan birokrasi departemen dari kepentingan kepentingan politik dengan menerapkan system merit dan profesionalisme.
- b. Menegakkan disiplin serta tanggung jawab para pelaksana lembaga-lembaga pendidikan.
- c. Menyelenggarakan pendidikan budi pekerti.

#### Usulan Program kedepan

- a. Depolitisasi pendidikan nasional. Komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa.
- b. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikannya, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga professional, disertai dengan meningkatkan renumerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.<sup>89</sup>

### **3. Kurikulum Perguruan Tinggi**

Kurikulum adalah sarana untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain kurikulum adalah penjabaran visi dari suatu lembaga Perguruan Tinggi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memerlukan sikap oleh seorang yang profesional. Dengan demikian kurikulum Perguruan Tinggi haruslah dapat menjabarkan program-program yang dapat mengembangkan sikap-sikap tersebut. Menurut H.A.R Tilaar kurikulum pendidikan di Perguruan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 76-79

Tinggi terlalu berat dan pada dasarnya kurikulum Perguruan Tinggi mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Dapat mengembangkan seorang sarjana yang luas pandangannya yaitu yang bukan hanya menguasai bidang kajiannya, baik dalam bidang akademik maupun di dalam bidang profesi. Ia dapat benar-benar menguasai dan dapat mengembangkan serta dapat mengikuti perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidangnya.
2. Kurikulum Perguruan Tinggi harus dapat memberikan kemampuan untuk dapat mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya karena ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus-menerus berkembang. Dengan kata lain, seorang profesional haruslah memungkinkan untuk dilatih dan mengembangkan dirinya sendiri.
3. Seorang profesional harus dapat melakukan team work baik dengan sesama profesinya maupun dengan profesi-profesi lainnya. Dengan demikian kurikulum Perguruan Tinggi harus dapat mempersiapkan para sarjana yang terbuka yang mempunyai persepsi yang sama. Dengan demikian para sarjana dari semua bidang ilmu pengetahuan perlu diberikan persepsi yang sama dan dalam hal tertentu keterampilan yang sama, sehingga mereka bisa bekerja sama baik di dalam mengembangkan profesinya sendiri maupun di dalam memecahkan



masalah-masalah bersama yang menuntut adanya pendekatan interdisipliner.<sup>90</sup>

#### **4. Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi**

Sesuai dengan permasalahan tenaga kependidikan di tingkat tinggi yang mayoritas dihadapi oleh berbagai Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta, H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa tenaga kependidikan dituntut untuk mengembangkan diri yang meliputi empat bidang prioritas yaitu peningkatan kualitas, pengembangan inovasi dan kreativitas, membangun jaringan kerja sama (*networking*) dan pelaksanaan otonomi daerah.

##### **1. Meningkatkan Kualitas**

Di dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat tinggi diperlukan berbagai usaha dan persiapan tenaga-tenaga yang berkualitas dan penguasaan secara optimal fasilitas-fasilitas pendidikan. Pemanfaatan sumber-sumber daya pendidikan diperlukan pengelolaan yang baik. Tenaga kependidikan harus bekerja sama satu sama lain untuk mencapai satu tujuan, yaitu pengembangan kualitas pendidikan.

##### **2. Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas**

Kecenderungan untuk mengembangkan potensi diri, inovasi dan kreativitas dari tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi dipicu dengan peningkatan teknologi yang semakin canggih. Kreativitas yang dimiliki dapat diukur dengan implementasi dari penguasaan teknologi. Dengan penguasaan teknologi akan memunculkan inovasi-inovasi baru yang dapat

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 143-144

memperkaya potensi diri dan menjadikan sifat keandalan bagi tenaga kependidikan. Hal ini menuntut tenaga kependidikan di tingkat tinggi untuk selalu mengadakan penelitian-penelitian yang bersifat membangun, karena penelitian merupakan salah satu cara agar dapat memunculkan inovasi baru.

### 3. Membangun Jaringan (*Networking*)

Perlunya dibangun suatu jaringan kerja sama yang lebih baik antara Perguruan Tinggi yang satu dengan yang lain baik negeri maupun swasta oleh tenaga kependidikan. Jaringan tersebut tidak hanya internal saja, melainkan jaringan eksternal harus dibina sebaik mungkin baik sektor pemerintah maupun swasta. Dengan *networking* yang baik dapat dibangun suatu *educational management information system* yang akan sangat berguna di dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber pendidikan secara optimal.

### 4. Otonomi Daerah

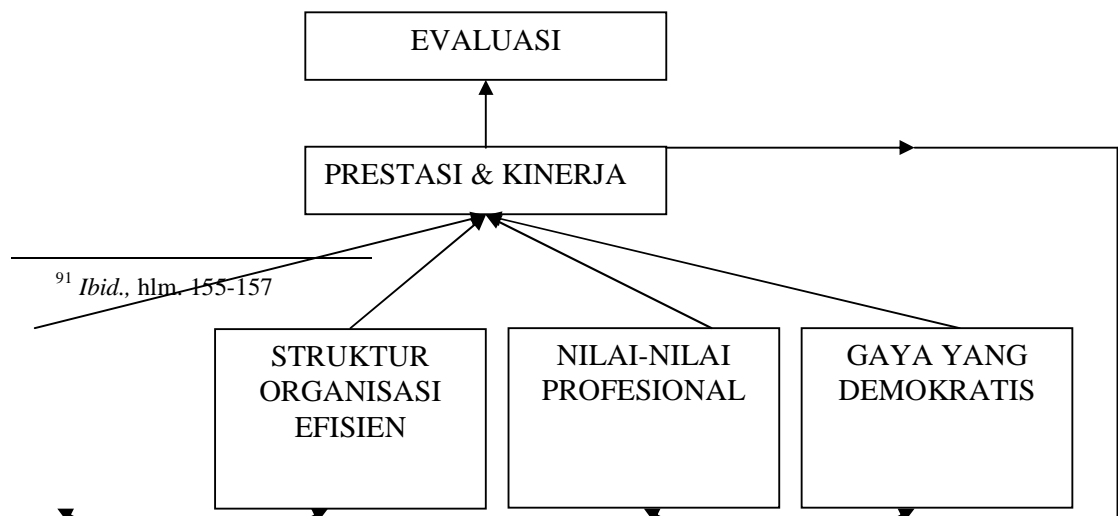
Melalui Undang-Undang No. 2 tahun 1999 kepengurusan pendidikan diserahkan kepada daerah, bahkan kepada kabupaten. Hal ini mempunyai implikasi yang sangat jauh di dalam pengelolaan pendidikan yang lebih dekat kepada kebutuhan masyarakat dan daerah. Hal tersebut menuntut bagi tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi untuk mengembangkan dan menyempurnakan pengalaman-pengalaman pengelolaan otonomi pendidikan. Kajian mengenai pengalaman-pengalaman pendidikan tersebut bukan hanya bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di

tingkat tinggi saja tetapi pengembangan pendidikan nasional secara keseluruhan yang lebih merakyat. Pelaksanaan otonomi daerah memerlukan tenaga kependidikan di tingkat tinggi yang mampu memahami, menguasai dan melaksanakan visi dan misi Perguruan Tinggi dan mampu mengelola sistem pendidikan dengan baik.<sup>91</sup>

### 5. Manajemen Pendidikan di Perguruan Tinggi

H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa berhasil tidaknya suatu program akan kelihatan di dalam prestasi dan kinerja sistem. Sistem itu sendiri hanyalah merupakan sarana yang digerakkan oleh seorang pemimpin. Pemimpin adalah jenderal lapangan yang mengendalikan berbagai strategi dan taktik untuk melaksanakan program yang telah disepakati. Pada gambar 1 merupakan salah satu contoh yang menunjukkan aspek-aspek kepemimpinan dan manajemen pendidikan Islam di tingkat tinggi sebagai sub sistem pendidikan nasional.

**Tabel 1**  
**Kepercayaan dan Manajemen Menurut H.A.R. Tilaar**



STRATEGI  
YANG MANTAP

Di dalam gambar tersebut terdapat dua komponen besar yaitu pemimpin dan kemampuan untuk mengelola sistem.<sup>92</sup>

1. Kemampuan sebagai Pemimpin

Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi dewasa ini menghadapi berbagai kendala, tetapi juga harapan. Oleh sebab itu di dalam melaksanakan visi

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 158

pendidikan Islam sebagai sub-sisdiknas yang telah dirinci di dalam misi dan program-program yang jelas dan terarah diperlukan pemimpin yang profesional, diantaranya pemimpin-pemimpin generasi perintis pondok pesantren maupun madrasah yang telah tumbuh dari bawah. Pemimpin-pemimpin informal tersebut telah menunjukkan kepiawaiannya dan menunjukkan prestasi kerja yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Di dalam menghadapi kehidupan terbuka dalam abad 21 dengan masalah-masalah globalnya, tentunya diperlukan pemimpin-pemimpin yang sesuai yang disebut pemimpin profesional. Pemimpin yang bukan hanya menguasai kemampuan dan keterampilan untuk memimpin tetapi juga dituntut dari padanya dua hal yaitu sebagai berikut:

- a. Pemimpin yang dapat mengejawantahkan nilai-nilai Islam di dalam sistem pendidikan Islam.
- b. Di samping nilai-nilai yang secara tradisional dipikul oleh para pemimpin informal, pemimpin pendidikan Islam di universitas dewasa ini juga menuntut penguasaan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan permintaan jaman.

Salah satu unsur dari kepemimpinan pendidikan Islam di tingkat tinggi lainnya ialah gaya kepemimpinan yang demokratis. Gaya ini telah melekat di dalam kehidupan pendidikan Islam, oleh sebab itu perlu dilestarikan dan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan rakyat. Kepemimpinan yang demokratis pada masa yang lalu tentunya berbeda dengan kepemimpinan

demokratis di dalam masyarakat yang sudah lebih berkembang. Semakin tinggi tingkat pendidikan rakyat, semakin tinggi pula partisipasinya di dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, kepemimpinan pendidikan Islam di dalam era reformasi dewasa ini haruslah seorang yang mempunyai pandangan yang luas sehingga dapat mengakomodasikan berbagai pikiran dan pendapat masyarakat yang semakin dewasa.<sup>93</sup>

## 2. Kemampuan sebagai Pengelola

Sebagai pemimpin yang profesional, seseorang bukan hanya mempunyai gaya dan menghayati nilai-nilai yang diperlukan didalam masyarakat tetapi juga menguasai prinsip-prinsip manajemen modern. Didalam kaitan ini, seorang pemimpin profesional haruslah mempunyai visi, misi, serta program-program yang telah disepakati tetapi juga strategi yang sesuai dengan potensi masyarakat untuk melaksanakan program-program tersebut. Kemampuan manajerial tersebut meminta penguasaan akan sejumlah ilmu pengetahuan manajemen khususnya manajemen pendidikan. Selain itu, suatu strategi yang mantap hanya dapat dilaksanakan didalam suatu organisasi yang efisien. Oleh sebab itu, seorang pemimpin yang profesional harus menguasai dan mengembangkan struktur organisasi pendidikan Islam yang efisien sehingga sumber daya yang tersedia baik sumber daya manusia maupun sumber dana serta infrastruktur lainnya dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin sehingga para pelaksana didalam organisasi baik pada tingkat mikro yaitu sekolah, maupun pada tingkat

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 160

masyarakat lokal (kabupaten) dapat memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia sebaik-baiknya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kedua unsur profil manajer pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang saling mengisi kepemimpinan yang profesional, bukan hanya diperoleh dari penguasaan ilmu manajemen tetapi juga didalam pelaksanaan kepemimpinan itu sendiri. Dengan demikian kepemimpinan tersebut akan bersifat dinamis karena terus-menerus diperkaya dari pengalaman-pengalaman di lapangan. Alhasil dari kepemimpinan yang dinamis tersebut ialah prestasi dan kinerja yang semakin lama semakin meningkat dan terus-menerus dievaluasi sehingga terjadi peningkatan kualitas yang berkesinambungan.

**C. Tabel Perbedaan Konsep Pendidikan di Perguruan Tinggi antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tillar**

No	Konsep Pendidikan	Azyumardi Azra	H.A.R. Tillar
01	Visi dan Misi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpedoman pada Deklarasi UNESCO, yaitu:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a) memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan</li> <li>b) memberikan berbagai kesempatan kepada para peminat untuk memperoleh Perguruan Tinggi sepanjang usia</li> <li>c) menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset</li> <li>d) memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya</li> <li>e) memperkuat nilai-nilai sosial</li> <li>f) memberikan kontribusi kepada pengembangan dan peningkatan pendidikan pada seluruh jenjangnya, termasuk pelatihan para guru</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpedoman pada perkembangan pendidikan nasional di Indonesia dengan berbagai pengembangannya, yaitu:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a) dimensi lokal                   <ol style="list-style-type: none"> <li>1. akuntabilitas</li> <li>2. relevansi</li> <li>3. kualitas</li> <li>4. otonomi kelembagaan</li> <li>5. jaringan kerja sama</li> </ol> </li> <li>b) dimensi global                   <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kompetitif</li> <li>2. kualitas</li> <li>3. jaringan kerja sama</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>



02	Paradigma	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengacu pada Departemen Pendidikan Nasional, yaitu:             <ol style="list-style-type: none"> <li>a) greater autonomy</li> <li>b) greater accountability</li> <li>c) greater quality assurance</li> </ol> </li> <li>2. menjadikan mahasiswa sebagai pusat dalam seluruh kegiatannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengacu pada empat indikator pendidikan, yaitu:             <ol style="list-style-type: none"> <li>a) popularisasi pendidikan</li> <li>b) sistematisasi pendidikan</li> <li>c) poliferasi pendidikan</li> <li>d) politisasi pendidikan</li> </ol>             beserta usulan program kedepan.           </li> <li>2. Memaparkan paradigma lama pra krisis dan hasil-hasil yang dicapai beserta anomali-anomali</li> </ol>
03	Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menempatkan pola delivery system pada kurikulum.</li> <li>2. Kurikulum harus mengembangkan:             <ol style="list-style-type: none"> <li>a) kecerdasan intelektual</li> <li>b) kecerdasan emosional</li> <li>c) kecerdasan praktikal</li> <li>d) kecerdasan sosial</li> <li>e) kecerdasan spritual dan moral</li> </ol> </li> <li>3. fokus pada IAIN</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola delivery sistem terletak pada paradigma baru Perguruan Tinggi.</li> <li>2. Kurikulum dengan tiga fungsi yaitu:             <ol style="list-style-type: none"> <li>a) mengembangkan sarjana yang luas pandanganya</li> <li>b) harus dapat memberikan kemampuan untuk dapat mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya karena iptek akan</li> </ol> </li> </ol>

			<p>terus-menerus berkembang</p> <p>c) harus dapat melakukan team work baik dengan sesama profesinya maupun dengan profesi-profesi lainnya</p>
04	Tenaga Kependidikan	<p>1. Fokus pada LPTK, yaitu:</p> <p>a) manusia atau lulusan apa yang akan dihasilkan Fakultas Tarbiyah</p> <p>b) apa yang akan disampaikan kepada peserta didik, yang lebih lazim disebut sebagai kurikulum</p> <p>c) bagaimana cara atau metode yang harus diterapkan tenaga kependidikan dalam menyampaikan materi-materi yang terdapat pada kurikulum kepada peserta didik</p> <p>2. memasukan kurikulum yang akan dirancang bagi mahasiswa</p>	<p>1. Lebih luas dalam mengkaji tenaga kependidikan, tidak terfokus dalam satu fakultas saja, yaitu:</p> <p>a) Meningkatkan Kualitas</p> <p>b) Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas</p> <p>c) Membangun Jaringan (<i>Networking</i>)</p> <p>d) Otonomi Daerah</p>
05	Manajemen	<p>1. Manajemen pendidikan gaya bank yang kurang memberi kesempatan pada mahasiswa, yaitu:</p> <p>a) dosen mengajar, mahasiswa diajar</p>	<p>1. Menitik beratkan pada pemimpin yang profesional, yaitu:</p> <p>a) Kemampuan sebagai pemimpin</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b) dosen mengetahui sesuatu dan mahasiswa tidak mengetahui apa-apa</li> <li>c) dosen berpikir dan mahasiswa dipikirkan</li> <li>d) dosen bercerita dan mahasiswa mendengarkan</li> <li>e) dosen menentukan peraturan dan mahasiswa diatur</li> <li>f) dosen memilih dan memaksakan pilihannya, mahasiswa menyetujui</li> <li>g) dosen berbuat, mahasiswa membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan dosennya</li> <li>h) dosen memilih bahan kuliah, mahasiswa tanpa diminta pendapatnya menyesuaikan diri dengan bahan kuliah itu</li> <li>i) dosen mencampur adukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan jabatannya yang dilakukan untuk menghalangi kebebasan mahasiswa</li> <li>j) dosen adalah subyek dalam proses belajar dan mengajar, mahasiswa hanya obyek belaka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>b) Kemampuan sebagai pengelola</li> </ul>
--	--	--	--

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Visi dan Misi Perguruan Tinggi**

Menurut Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar visi dan misi Perguruan Tinggi pada dasarnya adalah memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya melalui riset. Hal itu sejalan dengan tujuan institusi Perguruan Tinggi yaitu:

3. menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional, serta kemampuan kepemimpinan yang tanggap terhadap kebutuhan pembangunan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara;
4. misi sistem Perguruan Tinggi adalah untuk menyelenggarakan fungsi kelembagaan Perguruan Tinggi berdasarkan wawasan, untuk;
  - d. menghasilkan anggota masyarakat yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak tinggi, berbudaya Indonesia bersemangat ilmiah serta memiliki kemampuan akademik dan suatu profesional dan sanggup berkinerja baik dilingkungan kerjanya;
  - e. menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru, menghasilkan peneliti dan pemikir, serta memutakhirkan pengetahuan dan

kemampuan agar system berdaya dalam menghimpun, mengalihkan, menyebarkan, menafsirkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat; menyebarkan hasil penelitian terapan, kajian tindak, maupun pakai teknologi tepatguna, untuk dimanfaatkan dalam kegiatan produktif dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat.<sup>94</sup>

Perbedaan konsep visi dan misi terletak pada pedoman yang digunakan. Azyumardi Azra berpedoman pada Deklarasi UNESCO, sedangkan H.A.R Tilaar mengacu pada visi dan misi pendidikan nasional di Indonesia dengan berbagai pengembangannya, yakni dimensi lokal dan global

## **B. Analisis Paradigma Baru Perguruan Tinggi**

Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar berpendapat bahwa Paradigma baru Perguruan Tinggi pada dasarnya mempunyai beberapa persamaan yakni otonomi dibidang pendidikan yang diberikan secara luas dan terbuka termasuk dalam hal pengelolaan secara manajerial dan berorientasi pada kebutuhan pasar dalam dunia kerja dan untuk berbagai pihak-pihak yang membutuhkan termasuk pemerintah.

Paradigma baru Perguruan Tinggi yang dirumuskan oleh Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar juga sejalan dengan DIKTI yang sejak 1988 telah menawarkan paradigma baru yaitu: otonomi yang memberi fleksibilitas kepada Perguruan Tinggi, tetapi sekaligus menuntut akuntabilitas yaitu pertanggungjawaban Perguruan Tinggi terhadap stakeholder (pemerintah,

---

<sup>94</sup> Slamet, *Prespektif Implementasi Total Quality Management (TQM) pada Institusi Perguruan Tinggi*. Jurnal Ulul Albab, STAIN Malang. Vol. 4 Nomor 1 Tahun 2002

masyarakat, pasar kerja) dan dievaluasi melalui Sakreditasi serta self-evaluation untuk mencapai kualitas yang berkesinambungan (continuous improvement)<sup>95</sup>

Perbedaan paradigma baru yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar terletak pada penambahan usulan program kedepan untuk masing-masing paradigma menurut H.A.R Tilaar dan memaparkan paradigma lama pra krisis beserta anomali-anomalinya. Selain itu, perbedaan konsep paradigma Perguruan Tinggi juga terletak pada pelibatan mahasiswa menyangkut hal-hal tentang tingkat pendidikan, evaluasi, renovasi metode pengajaran dan kurikulum, dan bahkan dalam perumusan kerangka kerja institusional Perguruan Tinggi serta kebijaksanaan dan manajemen Perguruan Tinggi yang dirumuskan oleh Azyumardi Azra.

### **C. Analisis Kurikulum Perguruan Tinggi**

Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar berpendapat bahwa kurikulum yang ada di Perguruan Tinggi terlalu berat, hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka dan memerlukan suatu kebijakan yang tegas, perbaikan-perbaikan dalam bidang pendidikan, dan pelatihan tenaga-tenaga yang profesional karena tuntutan globalisasi.

Oleh karena itu penyusunan kurikulum program studi perlu mendapatkan perhatian khusus dan dipikirkan secara matang agar lulusan yang diharapkan, sasaran, dan tujuan pendidikan yang akan dicapai kurikulum tersebut tidak memuat nilai-nilai dasar yang cepat usang dan atau tidak relevan, hal seperti

---

<sup>95</sup> Sindhunata (ed). *Mengagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm 54

ini disebut *sabretoothed curriculum*. Kurikulum harus responsif pada perubahan kebutuhan stakeholders terhadap lulusan program studi. Untuk meminimalkan kelemahan yang mungkin terjadi baik dalam penyusunan, pengembangan, pelaksanaan maupun evaluasi dan penyempurnaan kurikulum diperlukan sistem penjaminan mutu (*quality assurance system*) dalam kurikulum program studi.<sup>96</sup>

Perbedaan kurikulum Perguruan Tinggi yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar terletak pada pola delivery system, Azyumardi Azra mengungkapkannya pada kurikulum, sedangkan H.A.R Tilaar mengungkapkannya pada paradigma baru Perguruan Tinggi. Perbedaan juga terletak dari cara analisis yang dipakai, azyumardi Azra menganalisis kurikulum yang berada di IAIN yang belum mampu merespon perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks, sedangkan H.A.R. Tilaar lebih umum dalam kajiannya mengenai kurikulum pendidikan di Perguruan Tinggi.

Azyumardi Azra mengungkapkan lima bentuk kecerdasan yakni: kecerdasan intelektual, emosional, praktikal, sosial dan spiritual moral. Sedangkan H.A.R. Tilaar mengungkapkan tiga fungsi kurikulum yakni: mengembangkan sarjana yang luas pandangannya, kurikulum harus dapat memberikan kemampuan untuk dapat mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya karena iptek akan terus-menerus berkembang, dan kurikulum harus dapat melakukan team work baik dengan sesama profesinya maupun

---

<sup>96</sup> Praktik Baik Dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi, Jakarta 2005. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan. Hal 09

dengan profesi-profesi lainnya. Konsep tersebut diatas pada dasarnya sama, yakni bertujuan untuk melahirkan para sarjana yang bukan hanya menguasai ilmu tetapi juga yang dapat menerapkannya dalam kehidupan.

#### **D. Analisis Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi**

Tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi antara Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar pada dasarnya sama yakni perbaikan kualitas, namun perbedaannya adalah Azyumardi lebih membahas mengenai LPTK yang didalamnya dibahas pula tentang kurikulum yang akan dirancang untuk mahasiswa yakni: manusia atau lulusan apa yang akan dihasilkan Fakultas Tarbiyah, apa yang akan disampaikan kepada peserta didik, yang lebih lazim disebut sebagai kurikulum, bagaimana cara atau metode yang harus diterapkan tenaga kependidikan dalam menyampaikan materi-materi yang terdapat pada kurikulum kepada peserta didik. Sedangkan H.A.R Tilaar menyampaikan tenaga kependidikan dalam kajian yang lebih luas, yakni meningkatkan kualitas, mengembangkan inovasi dan kreativitas, membangun jaringan, dan otonomi daerah.

Pada era masyarakat industrial ini, tenaga kependidikan harus tampil dengan sosok pelayanan yang berkualitas. Berbeda dengan produk fisik, karakteristik pelayanan pendidikan yang berkualitas itu sangat sulit dirumuskan, namun dapat diabstraksikan dan dirasakan oleh kustomer. Bentuk pelayanan pendidikan yang bermutu antara lain adalah terjadinya kontak intensif antara pelayan dengan pengguna jasa, pelayanan dilakukan secara tepat waktu dan tepat sasaran, perbuatan melayani dilakukan secara hati-hati



dan komprehensif, dan kesabaran menghadapi masalah-masalah yang tidak dapat diraba. Apapun bentuk dari pelayanan yang berkualitas itu, produk pelayanan tenaga kependidikan adalah pelayanan pendidikan kepada kustomernya. Pelayanan itu meliputi tuisi, asesmen, dan bimbingan kepada masyarakat dan mahasiswa, wali mahasiswa dan sponsor. Pelayanan dimaksud tidak hanya dalam bentuk apa yang dapat diberikan oleh para pelayan (tenaga kependidikan) akan tetapi juga sampai mereka dapat menemukan kebutuhan dan keinginan kustomer, sekaligus memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya itu, dengan orientasi akhir adalah kepuasan kustomer, terutama mahasiswa dan masysrakat.<sup>97</sup>

Tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi dapat dirumuskan dalam struktur organisasi beserta *job discription*. Orang-orang yang ditunjuk dalam struktur organisasi harus mampu menjalankan aktivitasnya di Perguruan Tinggi yang dipilih secara fair, mampu bekerja secara optimal, dan dapat mengemban misi utama, serta mempunyai kualitas tinggi. Implikasi tenaga kependidikan yang berkualitas adalah Perguruan Tinggi dapat membantu pemerintah dalam mengatasi keterbatasan dana untuk penyelenggaraan Perguruan Tinggi secara berkualitas.<sup>98</sup>

#### **E. Analisis Manajemen Pendidikan di Perguruan Tinggi**

Manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi yang menjadi ide Azyumardi Azra dan H.A.R Tilaar pada prinsipnya sama, yakni harus bisa mencerminkan nama baik dan kredibilitas Perguruan Tinggi. Kredibilitas yang baik tentunya

---

<sup>97</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 81

<sup>98</sup> Ibid.,

menuntut sikap pemimpin yang profesional dalam segala aspek, menuntut mahasiswa untuk mampu mengembangkan diri baik secara materi maupun praktek di lapangan agar sejalan dengan visi dan misi Perguruan Tinggi.

Perguruan Tinggi sebagai subsistem pendidikan nasional mempunyai misi umum sebagaimana tercantum dalam pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi, yaitu:

- 1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian;**
- 2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>99</sup>**

Perbedaan manajemen di Perguruan Tinggi antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar adalah pada kajiannya. Azyumardi Azra hanya terfokus pada IAIN dan masalah pembelajaran antara mahasiswa dan dosen, serta manajemen dengan gaya bank yang kurang memberi kesempatan pada mahasiswa, sedangkan H.A.R. Tilaar lebih luas dalam mengkaji konsep manajemen di Perguruan Tinggi, yakni pada pemimpin profesional yang mampu sebagai pemimpin dan sebagai pengelola.

---

<sup>99</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi

Oleh karena itu agar kinerja yang dihasilkan dapat diandalkan, maka dalam mengaplikasikan manajemen di Perguruan Tinggi, tidak terlepas dari empat prinsip yaitu:

1. perencanaan, termasuk perencanaan anggaran, perencanaan lima tahun kedepan ataupun perencanaan tahunan. Selain itu perencanaan startegis juga diperlukan untuk menentukan hidup dan matinya suatu perguruan tinggi
2. pengorganisasian, termasuk fungsi pengisian staf yang sesuai untuk setiap tugas atau kedudukan
3. penggerakan, yakni menggerakkan seluruh manusia yang bekerja dalam suatu Perguruan Tinggi agar masing-masing bekerja sesuai yang telah ditugaskan dengan semangat dan kemampuan maksimal
4. pengawasan, yakni pengamatan dan pengukuran, apakah pelaksanaan dan hasil kerja sudah sesuai dengan perencanaan atau tidak. Kalau tidak, apa kendalanya dan bagaimana menghilangkan kendala agar hasil kerja dapat sesuai dengan yang diharapkan<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Lucia C Mandey MS, *Penerapan Manajemen Perguruan Tinggi Modern* ([http://mdopost.com/news/index.php?option=com\\_content&task=view&id=2283&Itemid=51](http://mdopost.com/news/index.php?option=com_content&task=view&id=2283&Itemid=51), diakses 25 November 2008)

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang bisa diambil dari skripsi "Konsep Pendidikan Tinggi di Indonesia (Studi Komparatif antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar tentang Visi dan misi, Paradigma, Kurikulum, Tenaga kependidikan, dan Manajemen)" ini adalah sebagai berikut:

1. konsep pendidikan di Perguruan Tinggi menurut Azyumardi Azra yang meliputi visi dan misi, paradigma, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi adalah:
  - a. visi dan misi Perguruan Tinggi menurut Azyumardi Azra adalah terwujudnya individu manusia Indonesia baru yang memiliki sikap, wawasan keimanan, akhlak tinggi dan mulia, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi HAM, saling pengertian dan berwawasan global;
  - b. paradigma Perguruan Tinggi menurut Azyumardi Azra adalah otonomi yang lebih luas, akuntabilitas dan jaminan lebih besar terhadap kualitas melalui evaluasi internal yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan serta evaluasi eksternal;
  - c. kurikulum Perguruan Tinggi menurut Azyumardi Azra harus dapat menghasilkan output yang cerdas intelektual, emosional, praktikal, sosial dan spiritual-moral;

- d. tenaga kependidikan yang dijadikan contoh oleh Azyumardi Azra adalah LPTK di UIN Syarif Hidayatullah, yakni: manusia atau lulusan apa yang akan dihasilkan Fakultas Tarbiyah, apa yang akan disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana metode yang harus diterapkan tenaga kependidikan dalam menyampaikan materi-materi yang terdapat pada kurikulum kepada peserta didik;
  - e. manajemen Perguruan Tinggi menurut Azyumardi Azra harus bisa mencerminkan nama baik dan kredibilitas Perguruan Tinggi. Evaluasi manajemen pendidikan juga tidak hanya sekilas pada hubungan dosen dan mahasiswa, tetapi secara keseluruhan sektor kependidikan.
2. konsep pendidikan di Perguruan Tinggi menurut H.A.R. Tilaar yang meliputi visi dan misi, paradigma, kurikulum, tenaga kependidikan dan manajemen pendidikan di Perguruan Tinggi adalah:
- a. visi dan misi Perguruan Tinggi menurut H.A.R. Tilaar pada dimensi lokal adalah: akuntabilitas, relevansi, kualitas, otonomi kelembagaan, dan jaringan kerjasama. Sedangkan pada dimensi global adalah: kompetitif, kualitas, dan jaringan kerjasama;
  - b. paradigma Perguruan Tinggi menurut H.A.R. Tilaar harus dapat mengembangkan tingkah laku yang menjawab tantangan internal dan global. Paradigma tersebut haruslah mengarah kepada lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu serta demokratis;
  - c. kurikulum di Perguruan Tinggi menurut H.A.R. Tilaar harus dapat mengembangkan output yang luas pandangannya, bisa mengembangkan

- ilmu sejalan dengan perkembangan teknologi dan harus dapat melakukan team work baik dengan sesama profesinya maupun dengan profesi-profesi lainnya;
- d. tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi menurut H.A.R. Tilaar harus bisa meningkatkan kualitas kinerjanya, mengembangkan inovasi dan kreativitas, serta membangun jaringan dalam hal otonomi daerah;
  - e. manajemen di Perguruan Tinggi menurut H.A.R. Tilaar terdapat dua komponen besar yaitu pemimpin dan kemampuan untuk mengelola sistem.
3. letak perbedaan dan persamaan konsep pendidikan di Perguruan Tinggi antara Azyumardi Azra dan H.A.R. Tilaar lebih banyak persamaanya yang pada dasarnya bertujuan untuk perbaikan kualitas pendidikan secara berkesinambungan. Perbedaan konsep terletak pada cara atau langkah yang digunakan dalam perbaikan kualitas pendidikan tinggi.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, berikut ini disajikan saran-saran peneliti dengan harapan dapat dijadikan pertimbangan bagi Perguruan Tinggi, yaitu:

1. Perguruan Tinggi harus bisa mengikuti dan menerapkan konsep-konsep baru demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi

manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah;

2. konsep-konsep pendidikan di Perguruan Tinggi yang telah diterapkan, haruslah dievaluasi secara kontinyu supaya peningkatan mutu pendidikan mampu memenuhi kebutuhan stakeholder dan juga menciptakan keunggulan kompetitif dibidang ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi dan pengembangan teori-teori baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas
- 2000. *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Menjadi Buih*. Bandung: Mizan.
- 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Farid. 2003. *Orientasi Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*. Jurnal el-harakah. UIN Malang.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
- Lihat, Www. Tokoh Indonesia Dot Com (Ensiklopedia Tokoh Indonesia ) Sebuah wawancara wartawan Tokoh indonesia. Com dg Prof Dr Azyumardi Azra. MA pada Sabtu 31 Juli 2004 di kampusnya UIN Syarif Hidayatullah, JL Ir.H Juanda No.95 Ciputat, Jakarta Selatan.
- Lihat Harian Kompas, Kamis 25 Maret 2004, dalam Gesit Ariyanto, Prof. Dr. Azyumardi Azra MA, Kekuatan Sebuah Dialog.



- Mandey MS, Lucia C. *Penerapan Manajemen Perguruan Tinggi Modern* ([http://mdopost.com/news/index.php?option=com\\_content&task=view&id=2283&Itemid=51](http://mdopost.com/news/index.php?option=com_content&task=view&id=2283&Itemid=51), diakses 25 November 2008)
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marzuki. 1997. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII.
- Missunita, *Apa itu kurikulum* (<http://missunita.wordpress.com/2008/01/15/apa-itu-kurikulum/>, diakses 25 November 2008)
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
- Pendidikan Tinggi di Indonesia (<http://www.unp.ac.id/downloads/pkmb08/bab-1.pdf>, diakses 09 Februari 2009).
- Praktik Baik Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, Jakarta 2005. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 1999 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri Sebagai Badan Hukum.
- R. Eko Indrajit dan R. Djokopranoto. 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Supriyadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Semiawan, Conny. R. *Pendidikan Tinggi Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, sebagaimana dikutip oleh Widyo Nugroho, Pengembangan Komputer Assisted Intruccion pada mata kuliah Graph  
(<http://www.sanaky.com/materi/PENDIDIKAN%20PASCA%20REFORMASI.rtf>, diakses pada 09 Februari 2009)

Slamet. 2002. *Prespektif Implementasi Total Quality Management (TQM) pada Institusi Pendidikan Tinggi*. Jurnal Ulul Albab, STAIN Malang.

Sindhunata (ed). 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Startegi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

----- 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.

----- 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.

----- 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan